

KAJIAN DINAMIKA KELOMPOK MASYARAKAT LAHAN RAWA

(Studi Kasus Pada Lahan Rawa di Kabupaten Jember)

KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Program Sarjana Strata Satu Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing

Ir. Sri Subekti, MSi (DPU)

Ir. Sigit Susanto, MS (DPA)

Oleh :

Agung Santoso

961510201163

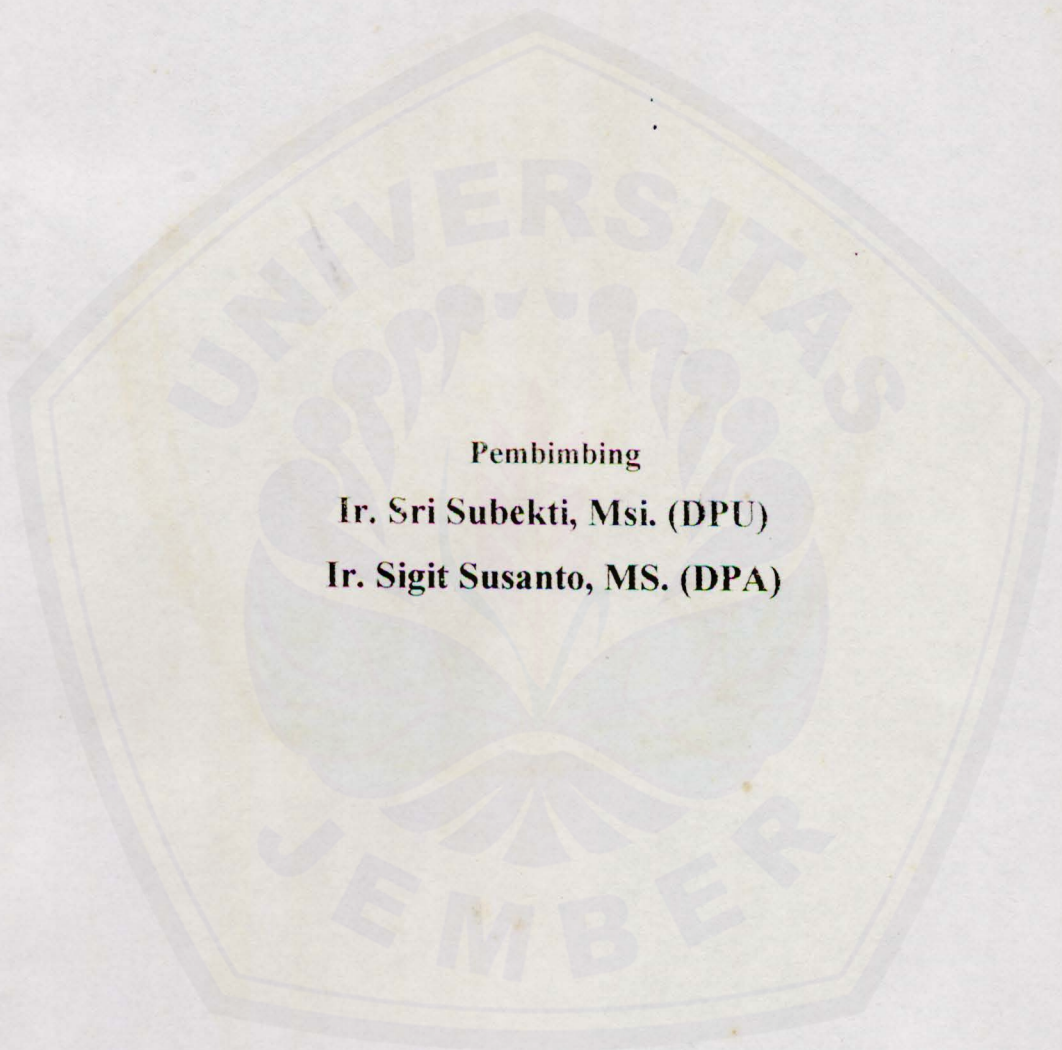
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

OKTOBER 2001

Asal		Klass
Terima	08 NOV 2001	307.72
No. Induk	10236980	SAN k

SRS

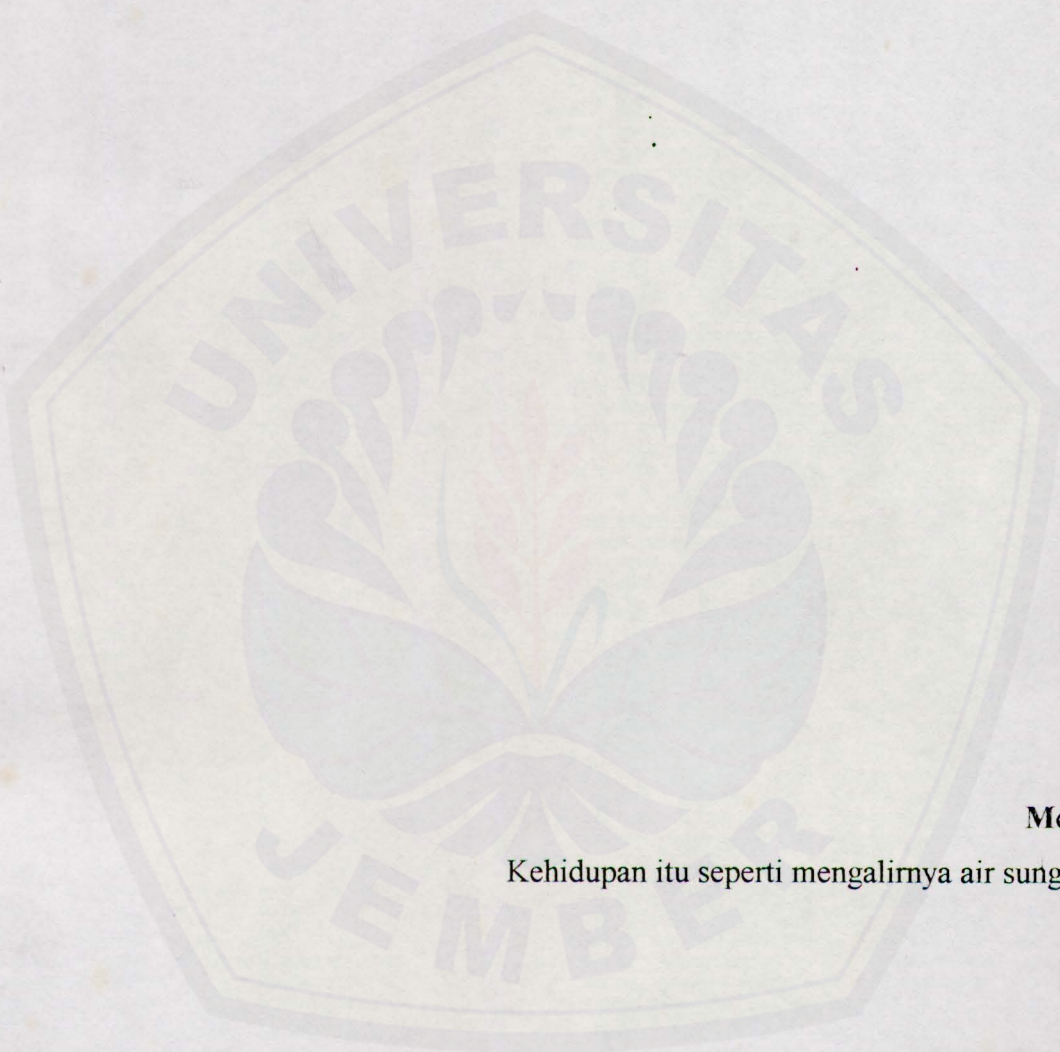
e.1



Pembimbing

Ir. Sri Subekti, Msi. (DPU)

Ir. Sigit Susanto, MS. (DPA)



Motto :

Kehidupan itu seperti mengalirnya air sungai....

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak dan (Alm) Ibuku yang tercinta atas kasih sayang dan restunya.

Mbak Lilik, Mas Imam & N. Chandra Bhaktinya Serta adikku Anang
atas kerelaanya pada diriku.

Seseorang yang telah berbagi kemarin dan Seseorang yang akan berbagi esok.

Sahabatku Gareth, Puguh, Arip, Wahyudi, Rifa'i, Gendon., Adri,
Fitri., Dini, Efi, Ersad, Ervian., Diana., Henny, Kurnia,
Imron, Lilik, Kokok, Ajeng dan Brutu.

Saudaraku di MAPENSA, PLANTARUM, SOSEK '96,
Persada Comp., Pondok Bambu dan Pojok Comp.

Yang sudi membuka tulisan ini.

Almamater tercinta.

Lembar Pengesahan

Diterima Oleh:

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai Karya Tulis Ilmiah (Skripsi)

Dipertahankan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Oktober 2001

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas
Jember

Tim Penguji

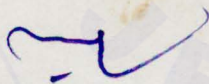
Ketua



Ir. Sri Subekti, MSi

NIP. 131 918 174

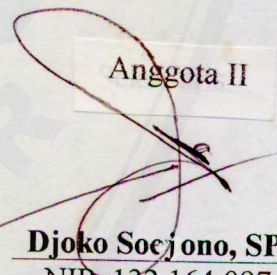
Anggota I



Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M

NIP. 132 086 411

Anggota II



Djoko Socjono, SP

NIP. 132 164 097

Mengesahkan

Dekan



Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS

NIP. 130 609 808

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufik dan hidayah yang dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Kajian Dinamika Kelompok Masyarakat Lahan Rawa**".

Ucapan Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu secara moral dan material dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, khususnya kepada:

1. Ibu Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ijin penulisan karya ilmiah tertulis sampai selesai;
2. Bapak. Ir. H. Imam Syafi'i, MS., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah membantu hingga selesainya penulisan karya ilmiah tertulis;
3. Ibu Ir. Sri Subekti, MSi., selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Ir. Sigit Susanto, MS., selaku dosen pembimbing anggota I, yang telah memberikan arahan, masukan, bimbingan dan petunjuk selama penulisan karya ilmiah tertulis ini;
4. Bapak Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.rur.M dan Bapak Djoko Soejono, SP. selaku penguji dan sekretaris yang telah memberikan evaluasi dalam proses akhir dari penulisan Skripsi ini;
5. Kepala Perpustakaan Fakultas Pertanian dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta staf yang memberikan ijin menggunakan fasilitas perpustakaan;
6. Masyarakat Rawa yang telah banyak membantu dalam pengambilan data penelitian ini;
7. Teman-temanku di MAPENSA atas informasi, motivasi dan solidaritasnya.

Penulis menyadari bahwa *tidak ada gading yang tak retak* tulisan ini disusun dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada sehingga segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ilmiah tertulis ini bermanfaat bagi penulis.

Jember, Juni 2001

Penulis

RINGKASAN

AGUNG SANTOSO (9615102163): "Kajian Dinamika Kelompok Masyarakat Lahan Rawa" (Studi kasus pada lahan Rawa di Kabupaten Jember), dibawah bimbingan Ir. Sri Subekti, MSi. dan Ir. Sigit Susanto, MS.

Penelitian tentang "Kajian Dinamika Kelompok Masyarakat Lahan Rawa" dilakukan pada lahan rawa di Kabupaten Jember ini mempunyai tujuan untuk mengetahui: 1). Karakteristik pengurus kelompok sekitar lahan rawa, 2). Dinamika kelompok masyarakat sekitar lahan rawa dan 3). Faktor yang mempengaruhi tingkat Dinamika Kelompok Masyarakat. Penelitian dilaksanakan di rawa Pulo dusun Jati Agung desa Gumuk Mas, rawa Jeni dusun Jeni dan rawa Plumpung dusun Panggul Melati desa Kapanjen Kecamatan Gumuk Mas Kabupaten Jember. Adapun Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Sampel yang diambil adalah pengurus kelompok tani, kelompok wanita dan kelompok pengajian tiap-tiap rawa.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah **pertama** Tingkat Dinamika Kelompok Masyarakat dari ketiga rawa yang diteliti adalah rendah-sedang karena kurang memiliki dan belum terintegrasi sepenuhnya kekuatan internal dari organisasi yang bersumber pada fungsi tugas, pembinaan, kekompakan, tujuan, struktur, tekanan, efektifitas dan suasana kelompok.

Kedua karakter pengurus kelompok masyarakat sekitar lahan rawa adalah: sebagian besar berumur lebih dari 45 tahun, kebanyakan pendidikannya adalah tidak tamat SD, rata-rata pengalaman dalam berusahatani selama 29,06 tahun, rata-rata tingkat pendapatannya tiap bulan sebesar Rp. 257.095,9, jarak tempat tinggal pengurus kelompok masyarakat dengan pasar dalam kisaran 1,5 km-8,67 km dan intensitas ke pasar sebanyak 3-4 kali dalam sebulan, tingkat kekerabatan masyarakat rawa yang dijumpai relatif tinggi, stratifikasi masyarakat rawa relatif homogen, rata-rata kepemilikan lahan seluas 1,1 ha dengan produktivitas lahan yang rendah dan jumlah tanggungan keluarganya sebanyak 3 orang.

Ketiga Korelasi antara faktor sosial dan ekonomi pengurus kelompok dengan dinamika kelompok masyarakat rawa adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada korelasi yang erat antara pengalaman dengan dinamika kelompok masyarakat;
- b. Tidak ada korelasi yang erat antara pendidikan dengan dinamika kelompok masyarakat;
- c. Tidak ada korelasi yang erat antara kekerabatan dengan dinamika kelompok masyarakat;
- d. Tidak ada korelasi yang erat antara stratifikasi sosial dengan dinamika kelompok masyarakat;
- e. Tidak ada korelasi yang erat antara keluarga dengan dinamika kelompok masyarakat;
- f. Tidak ada korelasi yang erat antara umur dengan dinamika kelompok masyarakat;
- g. Ada korelasi yang erat antara kepemilikan lahan dengan dinamika kelompok masyarakat;
- h. Tidak ada korelasi yang erat antara kedekatan dengan pasar dengan dinamika kelompok masyarakat;
- i. Tidak ada korelasi yang erat antara tingkat pendapatan dengan dinamika kelompok masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Kegunaan.....	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Kerangka Pemikiran.....	16
2.3 Hipotesis.....	19
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	21
3.4 Metode Pengambilan Data.....	21
3.5 Metode Analisa Data.....	21
3.6 Terminologi.....	22

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	25
4.1 Letak Geografis.....	25
4.2 Keadaan Iklim.....	25
4.3 Keadaan Penduduk	26
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	26
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	27
4.4 Penggunaan Lahan.....	28
4.5 Keadaan Sosial Ekonomi.....	29
4.6 Prasarana dan Sarana Pendidikan.....	30
4.7 Keadaan Kelompok Masyarakat.....	30
4.7.1 Kelompok Tani.....	30
4.7.1.1 Pola Operasional.....	31
4.7.1.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani.....	32
4.7.2 Kelompok Wanita	33
4.7.3 Kelompok Keagamaan	35
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
5.1 Karakteristik Pengurus Kelompok Masyarakat.....	36
5.1.1 Umur.....	36
5.1.2 Pendidikan.....	38
5.1.3 Pengalaman	39
5.1.4 Pendapatan	40
5.1.5 Jarak Dengan Pusat ekonomi (Pasar).....	40
5.1.6 Kekkerabatan.....	41
5.1.7 Stratifikasi Kemasyarakatan.....	44
5.1.8 Kepemilikan Lahan	45
5.1.9 Keluarga	46

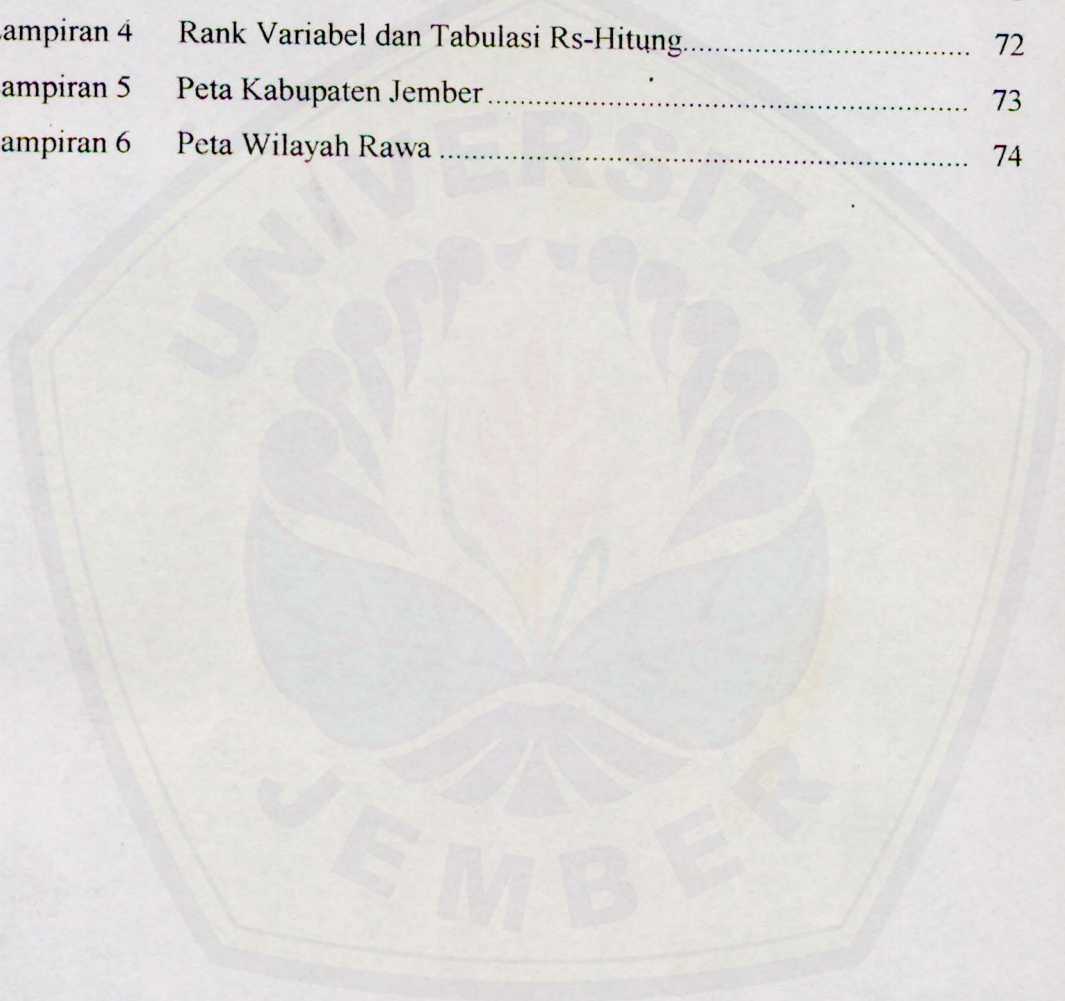
5.2	Dinamika Kelompok.....	47
5.2.1	Tujuan Kelompok.....	48
5.2.2	Struktur Kelompok.....	49
5.2.3	Fungsi Tugas.....	51
5.2.4	Pembinaan Kelompok.....	51
5.2.5	Kekompakan Kelompok.....	53
5.2.6	Suasana Kelompok.....	54
5.2.7	Tekanan Kelompok.....	55
5.2.8	Efektifitas Kelompok.....	56
5.3	Hubungan Faktor Sosial dan Ekonomi dengan Dinamika Kelompok Masyarakat.....	57
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA.....	62
	LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Jumlah Sampel Penelitian..... 21
Tabel 2	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas..... 26
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas 26
Tabel 4	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gumuk Mas dan Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas, Tahun 2000 27
Tabel 5	Mata Pencaharian Penduduk Desa Gumuk Mas dan Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas, Tahun 2000 27
Tabel 6	Penggunaan Lahan di Desa Gumuk Mas dan Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas, Tahun 2000 28
Tabel 7	Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan Desa Gumuk Mas Dan Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas, Tahun 2000..... 30
Tabel 8	Komposisi Umur Responden 36
Tabel 9	Sebaran Umur Pengurus Kelompok Masyarakat di Rawa Pulo, Plumpung dan Jeni 37
Tabel 10	Komposisi Tingkat Pendidikan..... 38
Tabel 11	Sebaran Tingkat Pendidikan Pengurus Kelompok Masyarakat tiap Rawa..... 38
Tabel 12	Sebaran Tingkat Keekerabatan Masyarakat Rawa 42
Tabel 13	Stratifikasi Masyarakat Rawa 44
Tabel 14	Rata-rata Kepemilikan Lahan Pengurus Kelompok Masyarakat Rawa..... 45
Tabel 15	Rata-rata Tanggungan Keluarga Pengurus Kelompok Masyarakat Rawa..... 46
Tabel 16	Hubungan Antara Faktor Sosial dan Ekonomi Dengan Dinamika Kelompok Masyarakat..... 59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabulasi Indikator Dinamika Kelompok.....	65
Lampiran 2 Tabulasi Data Karakter Petani	68
Lampiran 3 Analisa Korelasi rank Spearman.....	71
Lampiran 4 Rank Variabel dan Tabulasi Rs-Hitung.....	72
Lampiran 5 Peta Kabupaten Jember	73
Lampiran 6 Peta Wilayah Rawa	74



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan merupakan salah satu subsistem pembangunan ekonomi nasional pada umumnya dan pembangunana pertanian pada khususnya, bertujuan agar secara berkelanjutan produksi dan produktifitas pertanian guna memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri yang senantiasa tumbuh dan berkembang (Mubyarto, 1989).

Pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan gizi serta mempertahankan swasembada pangan dihadapkan kepada berbagai tantangan yang semakin berat dan kompleks dimasa mendatang. Terjadinya persaingan penggunaan lahan dan semakin pesatnya perubahan fungsi lahan subur untuk berbagai keperluan non pertanian telah mendorong pemanfaatan lahan marginal seperti lahan rawa. Lahan rawa merupakan lahan marginal yang memiliki berbagai kendala fisik, geologis dan sosial ekonomis sehingga pengembangannya memerlukan perencanaan dan penanganan yang cermat (Manwan, 1993).

Pembangunan segala bidang diimpikan bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat adil dan makmur merupakan cita-cita sangat mulia. Untuk mencapainya, tentu tidak mudah. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam setiap pembangunan baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan ekologi (Anonim, 1999).

Indonesia selain memiliki lahan kering, juga memiliki lahan basah seluas lebih dari 38 juta hektar atau 21% dari luas daratan, dan merupakan negara dengan lahan basah terluas di Asia. Lahan basah tersebut terdiri dari rawa air tawar, rawa gambut, muara sungai, hutan bakau serta ekosistem lainnya seperti dataran lumpur, pasir, terumbu karang dan dataran rumput laut, disamping badan-badan air seperti sungai, danau dan kolam. Jenis lahan basah yang utama meliputi rawa, danau, sungai dan juga lahan basah buatan yaitu sawah, tambak dan bendungan. Lahan basah di Indonesia berada di antara kawasan-kawasan terkaya di dunia, dalam hal keanekaragaman hayatinya yang potensial secara ekonomi (Davies, 1995).

Lahan rawa adalah lahan yang terbentuk dari bahan organik yang bisa berupa: 1). Bahan yang jenuh air dalam jangka waktu lama atau telah di drainase (tidak termasuk perakaran hidup) serta memiliki kandungan bahan organik 12 % bila fraksi mineral mengandung liat, 18 % bila fraksi mineral mengandung liat 60 %, proporsional antara 12 % dan 18 % bila kandungan liat dari fraksi mineral air 0 dan 60 %. 2). tidak pernah tidak pernah jenuh air selama lebih dari beberapa hari mempunyai karbon organik 20 % (Inu G. Ismail dkk., 1993).

Untuk mencapai keberhasilan penerapan kegiatan konservasi tanah dan air atau pengelolaan sumber daya alam umumnya, maka peranan manusia sebagai pengelola sekaligus pengambil manfaat sangat menentukan. Adanya pengertian, kesadaran sikap, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berbuat merupakan kunci keberhasilan (Mubyarto, 1989).

Pada dasarnya konservasi merupakan upaya untuk melestarikan sumber daya alam dan menyelamatkan dari kerusakan, hilang dan punah. Hal ini dapat diartikan bahwa konservasi merupakan upaya untuk membawa lahan kritis menjadi subur dan lebih produktif yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan agar memberikan manfaat yang optimum bagi kepentingan umat manusia. Karena setiap tanah mempunyai sifat dan kemampuan yang berbeda, maka agar dapat berfungsi optimum berkelanjutan tanah tersebut harus digunakan sesuai dengan kemampuan dari tanah tadi (Adiningsih dkk, 1993).

Banyak terjadi dan dipermasalahan adalah lahan marginal yang terbentuk sebagai akibat penggunaan dan sistem pengelolaan yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah konservasi dan kelestarian lingkungan. Lahan marginal dapat ditemukan pada hampir seluruh agroekosistem, namun yang utama dan terluas ditemukan pada dua agroekosistem, yaitu agroekosistem lahan basah (*lowland*) dan agroekosistem lahan kering (*upland*). Agroekosistem lahan basah terdiri dari rawa pasang surut (*tidal swamps*) dan rawa lebak (*non tidal swamps*) (Noor, 1996).

Rawa adalah lahan genangan air secara alamiah yang terjadi terus menerus atau musiman akibat drainase yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisik, kimia dan biologi. Rawa yang terdapat di Jember mempunyai berbagai bentuk (Anonim, 1999).

Masyarakat dapat ditelaah dari dua sudut, yaitu struktural dan dinamika. Sudut struktural disebut juga dengan struktur sosial, yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial pokok yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Dinamika masyarakat adalah apa yang disebut proses sosial dan perubahan-perubahan sosial. Dengan proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, jadi proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dengan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan orang-perorang dan kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia (Ardaniah dkk, 1997).

Kelompok itu penting pula sebagai *clearing houses* untuk memperbincangkan dengan mendiskusikan ide-ide dengan alasan inilah perlu adanya perhatian yang lebih bila ingin membangun masyarakat pedesaan. Apabila suatu badan pembangunan masyarakat desa mulai bekerja di suatu masyarakat maka ia sendiri akan menjadi pokok pembicaraan, buah pikiran tersebut akan dikeluarkan, hal ini akan menumbuhkan opini kelompok dimana sikap orang-orang akan mudah terbentuk dan sesuai dengan tujuannya yaitu membangun masyarakat pedesaan (Surjadi, 1983).

Di Jember terdapat 4 rawa besar yang terletak di Kecamatan Kencong dan Kecamatan Gumuk Mas. Rawa-rawa ini mempunyai berbagai bentuk, mulai genangan air sepanjang tahun yang tidak dapat digunakan, genangan hanya dimusim hujan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dimusim kemarau, serta rawa lahan gambut apung yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian sepanjang musim (E.T. Paripurno dkk., 1999).

Desa Gumuk Mas dan Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas Kabupaten Jember merupakan desa yang memiliki potensi lahan basah yang cukup luas mencapai 700 hektar, dengan demikian keberhasilan perekonomian di desa ini juga memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap pendapatan Kabupaten Jember. Desa ini memiliki lahan pertanian dengan berbagai karakteristik, yaitu meliputi lahan kering

dan lahan basah yang berupa rawa. Lahan-lahan itu yang digunakan sebagai sumber pendapatan bagi penduduk. Pengusahaan usahatani masih dilakukan secara tradisional, karena lahan yang diusahakan tidak memungkinkan untuk diolah menggunakan teknologi seperti yang dipakai di lahan sawah biasa. Sehingga kondisi sosial budaya baik yang berhubungan dengan kemasyarakatan maupun sistem pertanian yang dilakukan berbeda dengan daerah lain yang lahannya tidak berawa atau pasang surut. Adanya perbedaan karakter tersebut baik potensi fisik alamiah (lahan, ketersediaan air, flora), kemampuan manusia untuk adaptasi dengan lingkungan, teknologi yang diterapkan secara tidak langsung akan mempengaruhi dinamika kelompok masyarakat. Dinamika kelompok masyarakat yang dimaksud adalah adanya perubahan-perubahan pada kelompok-kelompok masyarakat tani yang ada di daerah yang berlahan rawa baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang penelitian diatas dapat disusun identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi pengurus kelompok masyarakat sekitar lahan rawa ?
2. Bagaimanakah dinamika kelompok masyarakat sekitar lahan rawa tersebut ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi dinamika kelompok masyarakat sekitar lahan rawa tersebut ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

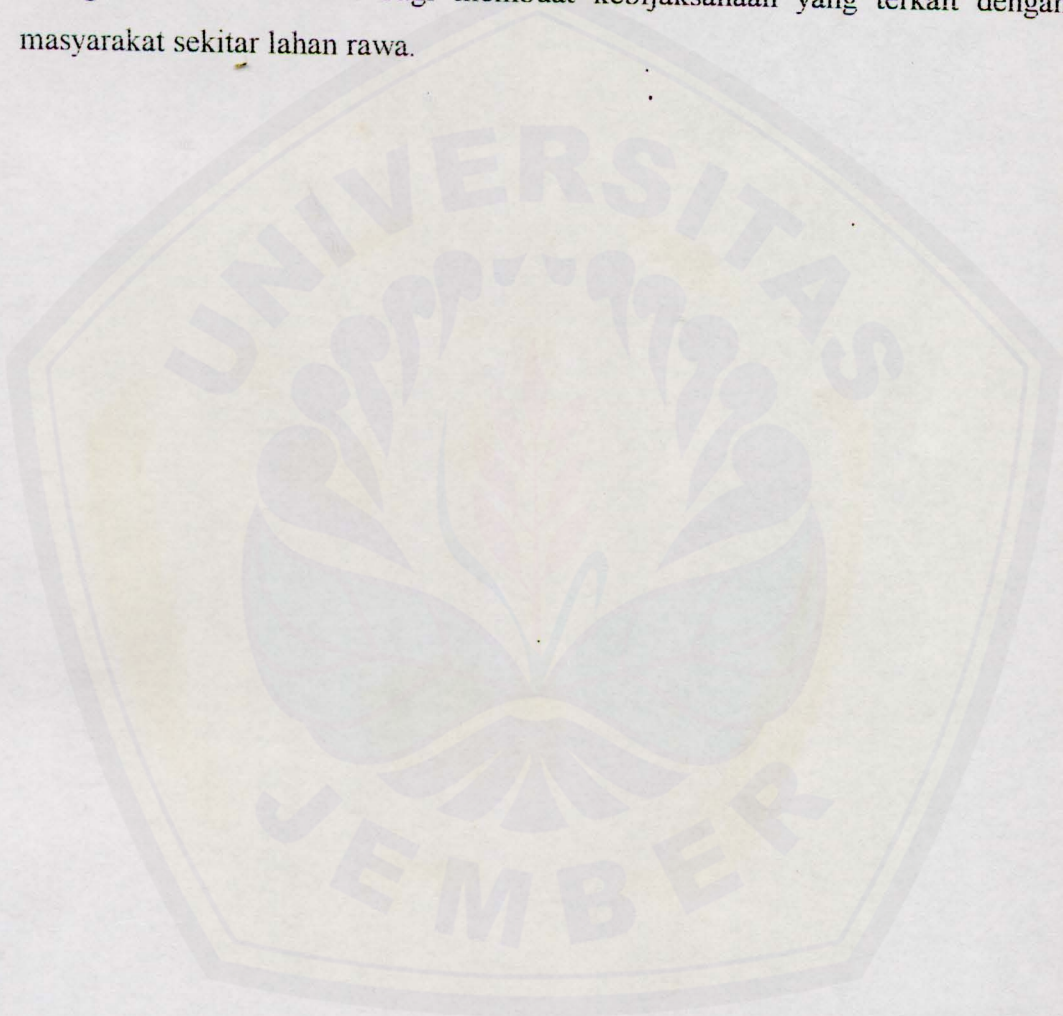
Tujuan dari penelitian tentang Kajian Dinamika Kelompok Masyarakat Lahan Rawa adalah:

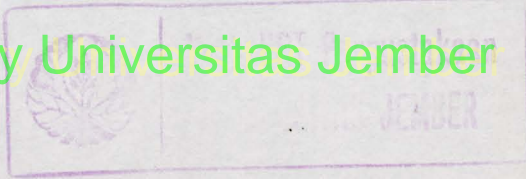
1. Untuk mengetahui karakteristik pengurus kelompok masyarakat lahan rawa.
2. Untuk mengetahui dinamika kelompok masyarakat sekitar lahan rawa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok masyarakat sekitar lahan rawa tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian diharapkan memberikan kegunaan, yaitu:

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan pihak terkait dan tertarik dengan masalah-masalah sosial masyarakat lahan rawa.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan informasi bagi membuat kebijaksanaan yang terkait dengan masyarakat sekitar lahan rawa.





II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan pada kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global (Anonim, 1999).

Indonesia sebagai salah satu negara agraris menyadari banyak kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian. Pembangunan merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran di pedesaan dapat tercapai pembangunan disegala bidang pertanian dilaksanakan melalui suatu usaha dengan strategi yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui peningkatan pendapatan petani (Mubyarto, 1986).

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf atau tingkat hidup dapat pula dikatakan bahwa pembangunan bertujuan untuk menaikkan mutu kehidupan. Karena mutu hidup dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar, jadi pembangunan dapat diartikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat dengan lebih baik (Susanto dan Sofia, 1994).

Menurut Rahardjo (1999), Pembangunan merupakan proses perubahan yang disengaja dan direncanakan lebih lengkap lagi. Sedangkan Pembangunan Masyarakat Desa ada 3 definisi, yaitu:

1. Pembangunan masyarakat desa berarti pembangunan masyarakat tradisional menjadi manusia modern (Horton dan Hunt, 1976; Inkles, 1965);
2. Pembangunan masyarakat desa berarti membangun swadaya masyarakat dan rasa percaya diri sendiri (Mukerjee, 1972)
3. Pembangunan masyarakat desa tidak lain dari pembangunan usahatani atau membangun pertanian (Mosher, 1974).

Selain itu batasan tentang pembangunan desa di Indonesia memiliki arti bahwa Pembangunan nasional yang ditujukan pada usaha peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan, menumbuhkan partisipasi aktif anggota masyarakat pedesaan dan menciptakan hubungan yang selaras antara masyarakat dengan lingkungannya. Potensi rawa di Indonesia khususnya Jawa Timur yang mempunyai luasan lebih dari 2.000 hektar merupakan habitat penting bagi burung air yang kebanyakan berstatus terancam punah. Sedangkan dalam bidang pertanian lahan rawa hanya bisa ditanami pada musim kemarau, karena pada musim penghujan volume air meningkat sampai ketinggian 2 meter. Pada kondisi tersebut agregat tanah menjadi terurai, sehingga tidak mungkin melakukan penanaman yang lazim yaitu padi laut (Anonim, 1998).

Rawa-rawa di Kabupaten Jember ternyata masing-masing mempunyai keunikan ekosistem yang berbeda fungsi dan bentuknya. Perbedaan yang menyolok dan unik terdapat di Rawa Pulo, dimana pada rawa ini terdapat tiga bentukan tanah yang berbeda-beda fungsinya yaitu tanah tabelan, tanah walet dan tanah mati, selain itu juga terdapat lahan kering yang berupa tegalan. **Tanah tabelan** merupakan tanah hasil penumpukan tanaman yang telah mati di atas air dan terdekomposisi menjadi lapisan tanah yang mengambang diatas air, memiliki ketebalan sekitar 20-50 cm. Dengan ketebalan yang tipis ini masyarakat memanfaatkan lahan untuk budidaya padi dengan pengolahan lahan secara tradisional. **Tanah walet** merupakan hasil bentukan dari tanah yang diolah berlebihan, sehingga tanah menjadi lengket pada lahan dipinggir rawa dan tidak ikut naik pada saat musim penghujan. Masyarakat memanfaatkan tanah ini untuk menanam palawija (jagung, kedelai). **Tanah mati** merupakan tanah tergenang secara permanen dan tidak bisa dimanfaatkan petani secara langsung (Jack, dkk, 2000).

Proses perubahan sosial pada masyarakat desa biasanya berlaku lambat dan karena memakan waktu lama maka terjadinya perubahan sosial tidak dirasakan dan tidak menyolok. Sedangkan untuk mengarahkan kejalan yang positif disamping mempercepat berjalannya proses perubahan sosial tersebut. Ada beberapa keragaman dalam bidang perubahan sosial seperti antara lain: a). adanya perubahan sosial yang lambat akan tetapi terus mengarah ke arah kemajuan; b). adanya perubahan sosial ke arah kemajuan tetapi pada suatu saat terjadi kemunduran yang tidak terduga

sebelumnya; c). adanya perubahan sosial yang labil, dimana kadang-kadang terdapat kemajuan tapi terkadang terdapat kemunduran (Kusnaedi, 1995).

Perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari proses pertumbuhan dan modernisasi. Faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mobilisasi fisik sebagai dampak berkembangnya penduduk dan pertumbuhan ekonomi akan mempunyai mobilisasi sosial yang ada pada gilirannya akan merubah nilai sosial, sikap dan perilaku.
2. Bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat akan merubah pola fikir, wawasan dan perilaku.
3. Berkembangnya sistem komunikasi yang makin canggih dan meluas akan mendorong laju perubahan sosial pada suatu masyarakat (Kusnaedi, 1995).

"Inward Looking" yang sering dilekatkan pada masyarakat desa yang masih tradisional merupakan gambaran sebuah masyarakat yang terisolasi, sehingga masyarakat tersebut memiliki tata nilai dan norma yang jelas membedakannya dengan kelompok masyarakat lain (kota) (Raharto, dkk, 1991).

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun dalam proses kehidupan manusia membutuhkan manusia lain yang ada di sekitarnya, hal ini merupakan pertanda bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang hidup bersama. Manusia saling ketergantungan dengan manusia lain dalam suatu lingkungan tertentu. Seorang manusia tidak mungkin dapat mempertahankan kehidupannya tanpa kerja sama orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibat manusia saling membutuhkan, maka secara tidak langsung akan terbentuk suatu kelompok, konsekuensi keberadaan individu dalam kehidupan kelompok menimbulkan dampak timbal balik, baik terhadap individu maupun terhadap kelompok itu sendiri. Bagi individu akan terjadi pengaruh terhadap sistem kepribadiannya. Bermanfaat atau tidaknya suatu kelompok, tergantung kepada kemampuan para anggotanya membina dan mengarahkan kelompok agar dapat mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan (Syamsu, dkk, 1991).

Individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya telah dibuktikan manusia selain dari hasil pendidikannya, juga daya kreasi sebagai makhluk berfikir, karena dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskan menjadi suatu pikiran baru. Adanya perubahan inilah manusia dapat mengubah masyarakatnya setahap demi setahap yang menjadi suatu proses sosial, yaitu proses terjadinya pembentukan serta kemajuan dan perkembangan masyarakat (Raharto, dkk, 1991).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa umumnya bila dikaitkan dengan pemerataan pembangunan pada kenyataannya masih berada dibawah garis sejahtera. Menurut Ndraha (1990) Karakteristik sosial ekonomi masyarakat desa pada umumnya adalah: Tingkat kehidupan rendah, ditandai rendahnya tingkat pendapatan; a). Makanan kurang; b). Struktur agraria rendah; c). Industri kurang berkembang; d). Perkembangan ekonomi timpang; e). Tingkat, pengajaran rendah; f). Struktur sosial rendah; g). Keadaan kesehatan rendah; h). Orientasi tradisional.

Karakteristik masyarakat desa secara umum menurut Roucek dan Warren dalam Rahardjo (1999) adalah: a). Besarnya peranan kelompok primer; b). Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok atau asosiasi; c). Hubungan yang bersifat intim dan awet; d). Homogen; e). Mobilitas sosial rendah; f). Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi; g). Populasi anak dalam proporsi lebih besar.

Motivasi tiap-tiap individu didalam masyarakat untuk berkembang adalah berbeda-beda. Motivasi tiap individu diantaranya dibentuk oleh: rasa persahabatan, rasa ketidaktergantungan, rasa keanekaragaman, rasa keingintahuan, rasa untuk diakui dan rasa keberhasilan (Ariyanto, 1997).

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa Proses difusi inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya mencakup faktor sosial, faktor personal dan faktor situasional.

Faktor Sosial

1. Anggota Keluarga

Anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk menerima inovasi. Hal ini dapat dimengerti konsekuensi penerimaan inovasi berpengaruh pada seluruh sistem keluarga.

2. Tetangga

Tetangga terdiri dari orang-orang dalam suatu geografis tertentu yang telah mengembangkan suatu perasaan memiliki atau kebersamaan dan cenderung berasosiasi sesamanya daripada dengan pihak luar.

3. Klik Sosial (*Social clique*)

Adalah terdiri atas sejumlah kecil orang-orang yang menerima satu sama lain sebagai persamaan sosial dan berasosiasi sebagai teman-teman akrab. Klik sosial merupakan struktur sosial yang penting dalam proses difusi, karena sebagai suatu sistem sosial mereka melibatkan mekanisme aktif dan pasif dalam pengendalian aktivitas sosial.

4. Kelompok Sosial

a. Kelompok formal

Kelompok orang-orang yang mempunyai peraturan yang tegas, yang mengatur hubungan anggota-anggotanya.

b. Kelompok Referensi

Kelompok orang-orang yang dijadikan contoh oleh orang lain dalam pembentukan pikiran, penilaian dan keputusan dalam bertindak.

5. Status Sosial

Status sosial dalam masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor antara lain: pendapatan yang tinggi, pemilikan tanah yang luas, pendidikan yang tinggi dan kedudukan dalam struktur kekuasaan yang ada didalam masyarakat.

Faktor Personal

1. Umur

Petani-petani yang lebih tua tampaknya kurang cenderung melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif muda.

2. Pendidikan

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pendidikan atau pengetahuan tentang teknologi pertanian baru adalah bukan suatu hal yang baru.

3. Karakteristik Psikologi

Sejumlah karakteristik personal berhubungan dengan tingkat difusi inovasi yang telah dibahas dan hal ini termasuk pula rasionalitas, fleksibilitas mental, dogmatis, orientasi menuju kegiatan pertanian dan kemudahan inovasi.

Faktor-faktor Situasional

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani yang seringkali ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan yang cepat sesuai kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka umumnya hal ini yang menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi.

2. Ukuran Usahatani

Ukuran usahatani selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Banyak teknologi maju baru yang memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi tinggi untuk keperluan adopsi tersebut.

3. Status Pemilikan Tanah

Pemilik-pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahatannya, dibandingkan dengan para penyewa. Perbedaan-perbedaan antara para pemilik mungkin sangat bervariasi secara lokal maupun regional karena perbedaan-perbedaan dalam pengaturan penyewaan dan kebebasan yang menyetujui para penyewa dalam pengambilan keputusan.

4. Prestise Masyarakat

Prestise masyarakat dicirikan oleh status sosial, kedudukan seseorang dalam masyarakat hampir berhubungan positif dengan difusi inovasi. Dibawah kondisi-kondisi tertentu para petani dengan status sosial yang lebih tinggi diharapkan tetap secara kontinyu menginformasikan secara baik perkembangan-perkembangan baru dalam pertanian.

Dalam hubungan dengan Dinamika Kelompok, program pembangunan masyarakat dalam implementasinya banyak menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan tersebut digunakan pula dalam implementasi program pembangunan desa yang bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat miskin. Melalui kelompok-

kelompok itu diharapkan masyarakat mampu mengatasi kemiskinannya hal ini dinyatakan oleh Bryant (Rejeki, 1998).

Kelompok kekerabatan dalam unit keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak masih menjadi tanggungannya. Kelompok kekerabatan itu disebut keluarga batih/inti ditambah anak yang sudah kawin atau keluarga inti. Namun ada pula bentuk keluarga luas, yakni unit keluarga yang terdiri dari keluarga batih ditambah anak yang sudah kawin, atau saudara lain yang ikut dalam keluarga itu. Hubungan kekerabatan yang berlaku itu kuat, hal ini ditandai dengan seringnya membantu dalam segala keperluan dan adanya saling mengunjungi dan saling membantu (Tashadi, 1992).

Kelompok disini dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial dengan cukup teratur, sehingga diantara individu-individu tersebut terdapat pembagian tugas, norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Ardaniah, dkk, 1997).

Rusidi (Syamsu, dkk, 1991) menyatakan bahwa Menggerakkan kelompok agar lebih efektif dalam mencapai tujuannya, tentu memerlukan tenaga penggerak dalam kelompok, yang terpenting adalah seorang pemimpin. Hal ini disebabkan karena pemimpin datangnya dari interaksi sosial diantara anggota kelompok yang menonjol. Anggota kelompok yang lebih menonjol ini, sering dianggap sebagai pemimpin baik formal maupun informal.

Figur ketua kelompok yang berwibawa dan bisa memberikan teladan yang baik merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan kelompok disamping penerimaan dari penyuluh dalam menumbuhkan motivasi dan kesadaran petani/anggota kelompok untuk memperbaiki keadaannya. Pengelompokan petani berdasarkan unit tata air yang sama sangat memperlancar usaha bersama dan kebersamaan dalam pemeliharaan jaringan tata air dan berbagai kegiatan penting lainnya (Ismail, dkk., 1993).

Peranan kepemimpinan dalam organisasi, pertama pada hakekatnya merupakan inti dari manajemen; kedua keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Hal itu dikarenakan keberhasilan yang diterima kelompok peranannya bagi seluruh warga kelompok adalah:

- a. Anggota sadar dan mengerti peran serta adanya timbal balik antara anggota dengan pemimpinnya;
- b. Masing-masing anggota mempunyai peranan yang sama penting dalam mencapai tujuan kelompok;
- c. Terdapat perasaan dan pengertian bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan bersama adalah adanya kesatuan kerja suatu *team work* diantara mereka seluas-luasnya dan sebaik-sebaiknya (Soejono, 2001).

Kelompok-kelompok sosial bukan merupakan kelompok-kelompok yang statis, setiap kelompok-kelompok sosial pasti mengalami perkembangan dan perubahan. Pada umumnya kelompok-kelompok sosial yang mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat proses formasi dan reformasi dari pola didalam kelompok tersebut. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok tersebut terjadi karena adanya konflik antara individu di dalam kelompok maupun adanya konflik antara bagian-bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri (Raharto, dkk, 1991).

Dinamika kelompok adalah berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan (Syamsu, dkk, 1991).

Margono (1978) menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber dalam kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok yaitu: 1). tujuan kelompok, 2). struktur kelompok, 3). fungsi tugas, 4). pembinaan kelompok, 5). kekompakan kelompok, 6). suasana kelompok, 7) tekanan kelompok, 8). efektifitas kelompok, dimana yang dimaksud dengan:

1. Tujuan kelompok

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok melalui aktivitasnya. Menurut Margono (Nursidik, 1992), hubungan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota-anggotanya mempunyai lima kemungkinan bentuk. Bentuk itu adalah: 1). Sepenuhnya bertentangan, 2). Sebagian bertentangan, 3). Netral, 4). Searah, 5). Identik. Tujuan

kelompok yang jelas menyebabkan tingginya aktivitas anggota kelompoknya, sehingga akan menyebabkan keadaan dinamika kelompok yang tinggi pula.

2. Struktur kelompok

Struktur kelompok adalah cara kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuannya. Struktur kelompok ini meliputi empat aspek, yaitu: 1). Struktur kekuasaan, 2). Struktur tugas. 3). Struktur komunikasi, 4). Wahana berinteraksi bagi kelompok (Margono. 1978). Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan harus sesuai dengan keinginan seluruh anggota dan dapat memuaskannya, sedangkan struktur tugas atau pembagian pekerjaan menjadi baik jika masing-masing anggota kelompok merasa terlibat dalam tugas-tugas tersebut dan memuaskan masing-masing anggota kelompok.

3. Fungsi tugas

Fungsi tugas adalah segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga dapat mencapai tujuannya. Adapun fungsi-fungsi tugas itu adalah: 1). Fungsi memberi informasi, 2). Fungsi menyelenggarakan koordinasi, 3). Fungsi menghasilkan inisiatif, 4). Fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan 5). Fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok (Margono. 1978). Kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi memberi informasi yang baik adalah apabila arus informasi lancar sehingga dapat memuaskan anggota, kedua fungsi penyelenggaraan koordinasi baik bila tercapai kesepakatan bersama, fungsi ketiga adalah menghasilkan inisiatif baik apabila ada suatu usaha untuk memulai sesuatu kegiatan nyata guna mencapai tujuan, keempat, fungsi mengajak untuk berpartisipasi baik apabila kelompok sering mengajak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, kelima fungsi menjelaskan segala sesuatu kepada anggota baik apabila kelompok sering menjelaskan segala sesuatu yang kurang jelas kepada anggotanya.

4. Pembinaan kelompok

Pembinaan kelompok merupakan usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha-usaha itu adalah: peningkatan partisipasi dan pengadaan kegiatan

kelompok. Usaha untuk meningkatkan partisipasi (Rejeki. 1998), akan menumbuhkan perasaan anggota menjadi bagian dari kelompok. dengan perasaan tersebut diharapkan kehidupan kelompok dapat dipertahankan, sedangkan dengan pengadaan fasilitas yang diperlukan, maka kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik sehingga menunjang tercapainya tujuan kelompok.

5. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok merupakan derajat perasaan untuk tetap mempertahankan keberadaannya dalam kelompok. anggota kelompok yang derajat kekompakannya tinggi akan lebih aktif untuk berusaha mencapai tujuan kelompok daripada kelompok yang memiliki derajat kekompakan rendah (Rejeki. 1998). Adapun yang mempengaruhi kekompakan kelompok adalah kepemimpinan kelompok, keanggotaan kelompok, nilai dari tujuan kelompok, homogenitas anggota kelompok, keterpaduan kegiatan kelompok, kerjasama dalam kelompok besarnya kelompok.

6. Suasana kelompok

Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok. Suasana kelompok ini dapat dilihat dari semangat anggota terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Adanya semangat yang tinggi dari anggota terhadap kelompok akan menyebabkan kelompok menjadi dinamis. Suasana kelompok ini dipengaruhi oleh: hubungan antar anggota, lingkungan fisik, suasana yang demokratis dan ketegangan dalam kelompok (Rejeki. 1998).

7. Tekanan kelompok

Tekanan kelompok adalah keadaan yang dapat menumbuhkan semangat bagi anggota kelompok untuk mencapai tujuan, mempertahankan diri sebagai anggota kelompok, membantu anggota kelompok dalam memperkuat inisiatifnya dan memantapkan hubungan lingkungan sosialnya. Ada dua macam tekanan sumber tekanan, yaitu tekanan dari luar dan dari dalam kelompok. Dari dalam kelompok

seperti konflik, persaingan, kepemimpinan yang otoriter sedangkan yang dari luar adalah serangan dan tantangan terhadap kelompok (Rejeki. 1998).

8. Efektifitas kelompok

Efektifitas kelompok merupakan peningkatan atau usaha mempertahankan kedinamisan kelompok. Menurut Margono (1978), Efektifitas ini diukur dari: hasil dan produktivitas, moral kelompok, dan tingkat kepuasan anggota. Produktivitas sendiri diukur dari keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan kelompok, moral diukur dari semangat dan sikap anggota, sedangkan kepuasan anggota diukur dari keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadi.

Kelompok sosial cenderung tidak merupakan kelompok yang statis. Akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Kelompok tadi dapat menambahkan alat-alat perlengkapan untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsinya yang baru dalam rangka perubahan-perubahan yang dialaminya atau bahkan sebaliknya dapat mempersempit ruang lingkungannya. Aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya (Raharto dkk, 1991).

2.2 Kerangka Pemikiran

Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada, sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan, oleh karena itu antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Pada masa sekarang manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak lagi tergantung pada alam. Manusia telah mampu mengolah dan mengembangkan apa yang telah disediakan oleh alam. Pengetahuan yang mereka miliki serta telah tingginya teknik yang digunakan maka manusia dapat mempermudah sistem dalam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Manwan dkk, 1989).

Masyarakat desa yang pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat agraris seperti ini secara umum diberbagai tempat adalah sama, yaitu ketergantungan kepada alam dan lingkungan terutama faktor lahan.

Demikian juga dengan pembangunan sumber daya manusia, walaupun pemerintah dalam hal ini salah satu tujuan pembangunan adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur sepritual maupun material sekaligus mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Fenomena yang dapat dijumpai setelah dasa warsa kelima ini perbedaan pembangunan sangatlah mencolok apabila terjun langsung ke masyarakat. Keberadaan sumber daya manusia sangatlah menentukan adanya perubahan masyarakat, baik perubahan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan seberapa besar proses sosial yang akan terjadi (Susanto dan Sofia, 1994). Terjadinya proses sosial yang dimaksud tidak lepas dari orang-perorang yang menjadi anggota masyarakat, selain itu faktor sumber daya alam juga sangat menentukan. Adanya keterbatasan-keterbatasan sumber daya dan tekanan penduduk akan mempengaruhi karakteristik petani baik karakter ekonomi maupun sosial. Karakter ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemilikan lahan, kedekatan dengan pusat ekonomi, tingkat pendapatan. Sedangkan karakter sosial yang dimaksud antara lain pengalaman, pendidikan, kekerabatan, stratifikasi masyarakat dan keluarga. Munculnya ide, gagasan, inovasi itu sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan pemikiran masyarakat bersangkutan (Kartasapoetra, 1992). Demikian halnya dengan masyarakat yang berada di sekitar lahan rawa, perkembangan teknologi sedikit banyak mempengaruhi karakteristik masyarakat.

Tingkah laku, perilaku, tindakan warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik dapat disebut dengan dinamika, sehingga lebih jauh dinamika dapat diartikan sebagai adanya interaksi dan interpedensi antara anggota kaelompok/masyarakat yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Ada beberapa alasan tentang pentingnya mengkaji dinamika masyarakat, yaitu: a). Individu tidak mungkin hidup sendiri dalam masyarakat dimana dia berada; b). Individu tidak dapat pula bekerja sendiri didalam kehidupan; c). Dalam suatu masyarakat yang besar perlu adanya pembagian kerja sebagai pekerjaan dapat terlaksana apabila dikerjakan dalam kelompok kecil; d). Di dalam masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif. (Ariyanto, 1997).

Untuk mengefektifkan komunikasi dalam masyarakat perlu adanya suatu peran aktif dari anggota masyarakat tetapi pada kenyataannya peran anggota sangatlah tergantung pada diri masing-masing dan lingkungan. Keberadaan kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat yaitu kelompok tani, kelompok keagamaan dan kelompok sosial sangatlah dipengaruhi oleh karakter individu anggotanya. Dalam mendukung terwujudnya suatu kelompok yang dinamis dan terjaga kelangsungannya, peranan tersebut terdiri dari tiga macam tindakan, yaitu: 1). memperlancar komunikasi kelompok, 2). meningkatkan motivasi kelompok, 3). memberikan fasilitas kelompok. Dinamika kelompok meliputi unsur-unsur: 1). tujuan kelompok, 2). struktur kelompok, 3). fungsi tugas, 4). pembinaan kelompok, 5). kekompakan kelompok, 6). suasana kelompok, 7) tekanan kelompok, 8). efektifitas kelompok (Rejeki, 1998).

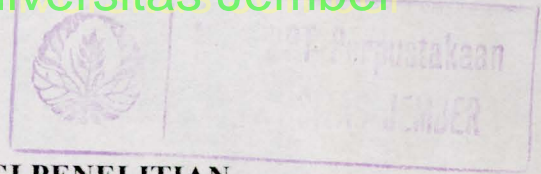
Dari uraian kerangka pemikiran diatas dapat divisualisasikan dalam diagram berfikir sebagai berikut:



Gambar 1 *Model Hipotetik Hubungan antara Potensi Masyarakat Dengan Dinamika Kelompok Masyarakat* (Rejeki, 1998).

2.3 Hipotesis

1. Ada korelasi antara pengalaman dengan dinamika kelompok masyarakat;
2. Ada korelasi antara pendidikan dengan dinamika kelompok masyarakat;
3. Ada korelasi antara kekerabatan dengan dinamika kelompok masyarakat;
4. Ada korelasi antara stratifikasi sosial dengan dinamika kelompok masyarakat;
5. Ada korelasi antara keluarga dengan dinamika kelompok masyarakat;
6. Ada korelasi antara umur dengan dinamika kelompok masyarakat;
7. Ada korelasi antara kepemilikan lahan dengan dinamika kelompok masyarakat;
8. Ada korelasi antara kedekatan dengan pasar dengan dinamika kelompok masyarakat;
9. Ada korelasi antara tingkat pendapatan dengan dinamika kelompok masyarakat.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu: Jati Agung desa Gumuk Mas dan desa Kepanjen Kecamatan Gumuk Mas Kabupaten Jember Jawa Timur. Dasar pertimbangan pemilihan daerah tersebut adalah bahwa daerah tersebut memiliki karakteristik lahan yang berbeda-beda, salah satunya adalah lahan rawa. Pengelolaannya lahan rawa ini jelas perlu adanya teknik yang berbeda dengan lahan yang tidak marginal. Kenyataan yang muncul adalah keberadaan masyarakat yang memiliki atau bertempat tinggal disekitar lahan pada umumnya sangat tergantung pada lahan tersebut, sehingga hal itu akan mempengaruhi tatanan baik sosial maupun ekonomi masyarakat setempat. Luasan lahan Rawa di Kabupaten Jember relatif sedikit sehingga perlu penanganan tersendiri apabila pembangunan menitikberatkan pemerataan, hal ini disebabkan karakteristik sosial ekonomi yang unik dan lain dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi Kabupaten Jember pada umumnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah **metode diskriptif** dan **korelasional**. **Metode diskriptif** bertujuan untuk memberikan diskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, hubungan serta fenomena yang diselidiki. **Metode korelasional** merupakan metode kelanjutan dari **metode deskriptif** yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nasir, 1985).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Sampel dalam penelitian ini adalah orang/individu yang bertempat tinggal disekitar lahan rawa dan berada di 2 wilayah desa. Pada penelitian ini menggunakan Metode *Disproportionate Cluster Sampling* yakni sampel ditarik dengan memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil, populasi dari *Cluster* merupakan subpopulasi heterogen dari total populasi yang tidak homogen (Wibowo, 2000).

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa	Kelompok	Jumlah Kelompok	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1	Gemuk Mas	Kelompok Tani	8	39	1320	7
	dusun Jati Agung	Kelompok Sosial	4	28	1289	7
	Rawa Pulo	Kelompok Keagamaan	10	55	1300	7
2	Kepanjen	Kelompok Tani	7	35	537	7
	dusun Panggulmlati	Kelompok Sosial	3	15	500	7
	Rawa Plumpung	Kelompok Keagamaan	4	17	542	7
3	Kepanjen	Kelompok Tani	3	18	160	7
	dusun Jeni	Kelompok Sosial	3	20	150	7
	Rawa Jeni	Kelompok Keagamaan	4	16	170	7
Total				243	5968	63

Sumber : *Survei Pendahuluan 2001*

3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam pengumpulan data diperoleh dari **data primer** dan **data sekunder**, yaitu:

1. **Data primer** diperoleh langsung dari petani yang memiliki dan atau bertempat tinggal di lahan rawa tersebut dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.
2. **Data sekunder** diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan untuk melihat karakteristik pengurus kelompok masyarakat baik **ekonomi** (umur, kepemilikan lahan, kedekatan dengan pusat ekonomi, tingkat pendapatan) maupun **sosial** (pengalaman, pendidikan, kekerabatan, stratifikasi masyarakat, keluarga) dilakukan secara **deskriptif**, sedangkan dinamika

kelompok masyarakat dapat dilihat dari indikator: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektifitas kelompok.

Sedangkan untuk melihat hubungan keeratan antar faktor yaitu: umur, kepemilikan lahan, kedekatan dengan pusat ekonomi, tingkat pendapatan, pengalaman, pendidikan, kekerabatan, stratifikasi masyarakat dan keluarga dengan dinamika kelompok pengujiannya menggunakan *Korelasi Spearman* dengan rumus (Siegel, 1994).

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{n^3 - N}$$

Keterangan : rs = koefisien korelasi,
 di = selisih jenjang,
 N = banyaknya jenjang.

Sedangkan pengambilan keputusan analisis menggunakan Uji Z, dengan formula:

$$Z = \frac{rs - \mu_{rs}}{\sigma}$$

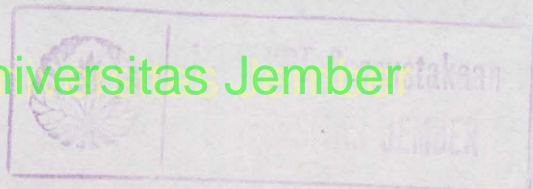
Keterangan :
 Z = Deviasi harga observasi
 rs = koefisien korelasi,
 μ_{rs} = Harga tengah populasi,
 σ = Deviasi standart populasi.

3.6 Terminologi

1. Dinamika kelompok masyarakat adalah berbagai kekuatan yang menentukan perilaku pengurus dan anggotanya maupun perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Margono, 1978). Adanya dinamika kelompok yang terjadi dalam masyarakat dan seberapa besar dinamika itu terjadi dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:
 1. Tujuan kelompok, meliputi: (skor 15 – 45)
 - a. Kaitan antara tujuan kelompok dengan tujuan pengurus (skor 5-15).
 - b. Jauh dekatnya tujuan kelompok dengan tujuan pengurus (skor 5-15).
 - c. Kejelasan tujuan kelompok (skor 5-15).
 2. Struktur kelompok, meliputi: (skor 15 – 45)
 - a. Kesesuaian struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan dengan keinginan dan kepuasan pengurus dalam kelompok (skor 5-15).

- b. Aliran-aliran informasi yang memadai dalam struktur komunikasi (skor 5-15).
 - c. Ketersediaan sarana untuk terjadinya interaksi (skor 5-15).
3. Fungsi tugas, meliputi: (skor 25 – 75)
 - a. Kelancaran pemberian informasi (skor 5-15).
 - b. Koordinasi (skor 5-15).
 - c. Ajakan kepada anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok (skor 5-15).
 - d. Penjelasan tentang sesuatu hal kepada anggota kelompok (skor 5-15).
 - e. Kepuasan pengurus karena tujuan dapat tercapai (skor 5-15).
4. Pembinaan kelompok, meliputi: (skor 25 – 75)
 - a. Usaha untuk meningkatkan partisipasi pengurus dalam setiap kegiatan kelompok (skor 5-15).
 - b. Usaha untuk mengadakan kegiatan agar kelompok menjadi semakin hidup (skor 5-15).
 - c. Usaha untuk meningkatkan koordinasi guna menghindari konflik yang membahayakan kehidupan kelompok (skor 5-15).
 - d. Usaha untuk mengadakan komunikasi vertikal maupun horizontal (skor 5-15).
 - e. Usaha untuk menentukan standar atau norma perilaku sebagai alat kontrol sosial dalam kelompok (skor 5-15).
5. Kekompakan kelompok, meliputi : (skor 25 -- 75)
 - a. Kemampuan kepemimpinan kelompok dalam membina kesatuan dan persatuan kelompok (skor 5-15).
 - b. Perasaan memiliki, terlibat, dan bangga terhadap kelompok yang ditunjukkan dalam keanggotaan kelompok (skor 5-15).
 - c. Tingkat penilaian pengurus terhadap tujuan kelompok (skor 5-15).
 - d. Kerjasama dalam kelompok (skor 5-15).
6. Suasana kelompok, meliputi : (skor 15 – 45)
 - a. Keeratan hubungan antar anggota yang dapat menimbulkan perasaan bersemangat (skor 5-15).
 - b. Lingkungan fisik yang menyenangkan (skor 5-15).

- c. Kehidupan yang demokratis dalam kelompok (skor 5-15).
7. Tekanan kelompok, meliputi : (skor 10 – 30)
 - a. Tekanan dari dalam kelompok (skor 5-15).
 - b. Tekanan dari luar kelompok (skor 5-15).
8. Efektivitas kelompok, meliputi : (skor 15 – 45)
 - a. Tingkat keberhasilan pengurus dalam mencapai tujuan kelompok (skor 5 - 15).
 - b. Semangat dan sikap mendukung anggota dalam mencapai tujuan (skor 5-15).
 - c. Tingkat keberhasilan pengurus dalam mencapai tujuan pribadinya (skor 5-15).
2. Pengalaman petani yaitu lamanya petani melaksanakan kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam tahun.
3. Status kepemilikan lahan adalah status penguasaan petani terhadap lahan usahatannya yang dinyatakan dalam hektar.
4. Tingkat pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan formal yang dinyatakan dalam tahun.
5. Jumlah keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang bertempat tinggal dalam satu rumah.
6. Pendapatan yaitu selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah selama satu bulan.
7. Kedekatan dengan pusat ekonomi adalah jarak tempat tinggal responden dengan pusat-pusat ekonomi yang dinyatakan dalam kilometer.
8. Keekerabatan adalah model hubungan kemasyarakatan yang biasanya berbentuk saling menolong, saling mengunjungi.
9. Stratifikasi masyarakat adalah suatu bentuk pelapisan atau tingkatan yang terbina didalam masyarakat.
10. Umur petani adalah usia petani mulai lahir sampai sekarang yang dinyatakan dengan tahun.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Rawa Pulo Dusun Jati Agung adalah dusun yang terletak di Desa Gumukmas Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur.

Dusun Jati Agung mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Purwoasri Kecamatan Gumukmas
- Sebelah Selatan : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas
- Sebelah Barat : Desa Wonorejo Kecamatan Kencong
- Sebelah Timur : Desa Menampu Kecamatan Gumukmas

Rawa Pulo berjarak 4 km dari kota Kecamatan Gumukmas, 40 km dari ibukota Kabupaten Jember. Luas Dusun Gumuk Mas secara keseluruhan adalah 2144,5 Ha dan terletak pada ketinggian 10 mdpl.

Sedangkan Rawa Jeni terletak di dusun Kepanjen dan Rawa Plumpung terletak di Dusun Panggul Melati Desa Kepanjen. Untuk batas wilayah desa tersebut sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas
- Sebelah Selatan : Laut Selatan
- Sebelah Barat : Desa Paseban Kecamatan Kencong
- Sebelah Timur : Desa Mojo Mulyo Kecamatan Puger

Kedua Rawa dari kota Gumukmas berjarak kurang lebih 10 km, 50 km dari Kota Jember. Luas Desa Kepanjen 1477,937 Ha dengan ketinggian tempat 0 – 10 mdpl.

4.2 Keadaan Iklim

Wilayah Kecamatan Gumukmas merupakan daerah yang beriklim tropis yang sebagian besar wilayahnya terdiri dataran dengan tingkat produktifitas cukup tinggi. Suhu rata-rata berkisar antara 29^oC -32^oC dengan kelembaban udara lebih dari 80 %. Curah hujan rata-rata pertahun adalah sebesar 2.800 mm.

4.3 Keadaan Penduduk

4.3.1 Keadaan Penduduk menurut Umur

Jumlah penduduk Desa Gumukmas sampai dengan data Profil desa tahun 2000 tercatat sebanyak 12.403 jiwa, dari luas daerah sebanyak 1.191 Ha. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2000

Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Pria	Wanita		
0 – 14	1547	1614	3161	25,5
15 – 29	2053	2113	4166	33,6
45- 48	1395	1440	2835	22,9
diatas 50	1055	1186	2241	18,0
Jumlah	6050	6353	12403	100 %

Sumber : *Profil Desa Gumukmas, 2000*

Jumlah penduduk Desa Kepanjen sampai dengan data Profil desa tahun 2000 tercatat sebanyak 6.718 jiwa, dari luas daerah sebanyak 1.477,937 Ha. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Kepanjen, Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2000

Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Pria	Wanita		
0 – 14	1219	1148	2367	35,2
15 – 29	1016	1029	2045	30,4
45- 48	682	682	1364	20,3
diatas 50	464	478	942	14,1
Jumlah	3285	3312	6718	100 %

Sumber : *Profil Desa Kepanjen, 2000*

Dari Tabel 2 dan 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Gumukmas berada pada usia 0 – 29 tahun. Hal ini menunjukkan adanya potensi angkatan kerja yang tersedia cukup besar, keadaan ini menuntut tersedianya lapangan kerja yang cukup besar di bidang pertanian. Melihat kenyataan ini pemerintah dituntut memberikan perhatian perhatian terhadap kesempatan kerja agar tidak timbul dampak sosial yang mungkin terjadi.

4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Dalam rangka pembangunan pertanian maka salah satu faktor penunjang adalah peningkatan pendidikan masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi. Usaha-usaha untuk menyempurnakan taraf pendidikan masyarakat tersebut telah banyak dilakukan, baik itu melalui pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini sangat penting sejalan dengan semakin berkembangnya masyarakat. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya Desa Gumukmas dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gumukmas dan Kapanjen, Tahun 2000

No	Mata Pencaharian	Gumukmas		Kapanjen	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Buta aksara dan angka			2.685	28,39
2	Tidak tamat SD	2.409	29	205	2,16
3	Tamat SD	2.017	24,3	5.018	53,07
4	Tamat SLTP	1.783	21,5	1.113	11,77
5	Tamat SLTA	1.577	19	323	3,45
6.	Tamat Akademi	411	0,5	12	0,12
7.	Sarjana	99	0,12	99	1,04
Jumlah		8.296	100	9.455	100

Sumber : *Profil Desa Gumukmas dan Kapanjen, 2000*

4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Menurut mata pencahariannya, penduduk Desa Gumukmas memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Untuk melihat lebih jelas jenis dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gumukmas dan Kapanjen, Tahun 2000

No	Mata Pencaharian	Gumukmas		Kapanjen	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	12.105	77,7	4.250	43,53
2	Buruh Tani	2.826	18,1	3.781	38,72
3	Karyawan	292	1,9	158	1,61
4	Nelayan	-	-	1.213	12,42
4	Pedagang/wiraswasta	181	1,2	121	1,23
5	Pertukangan	70	0,5	39	0,39
6.	Pensiunan	0	0	1	0,01
7.	Lain-lain	109	0,7	200	2,00
Jumlah		15.583	100	9.763	100

Sumber : *Profil Desa Gumukmas dan Kapanjen, 2000*

Tabel 5 memperlihatkan bahwa di Desa Gumukmas jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian cukup besar yaitu sebesar 95,82 %, dimana sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebesar 77,68 %, dan sisanya sebagai buruh tani. Sedangkan untuk Desa Kepanjen jumlah penduduk yang bermata pencaharian dalam bidang pertanian dan perikanan sebesar 94,67 % dan persentase paling besar adalah sebagai petani yaitu sebesar 43,53 %.

4.4 Penggunaan Lahan

Luas lahan di Desa Gumukmas adalah seluas, dimana sebagian besar merupakan tanah sawah dan sisanya adalah lahan pekarangan dan tegalan. Dengan demikian tanah sawah menjadi prioritas utama yang perlu mendapat perhatian.

Tabel 6. Penggunaan Lahan di Desa Gumukmas dan Kepanjen, Tahun 2000

No	Penggunaan Lahan	Gumukmas		Kepanjen	
		Luas (ha)	Persentase (%)	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Irigasi Teknis	750	52,38	683	39,16
2	Irigasi setengah teknis	200	13,97	128	7,3
3	Pekarangan	249,6	17,43	395	22,64
4	Tegalan	123	8,59	505	28,95
5.	Lain-lain	109	7,61	33	1,89
Jumlah		1431,6	100	1744	100

Sumber *Profil Desa Gumukmas dan Kepanjen, 2000*

Dari Tabel 6 diketahui bahwa sawah yang ada di Desa Gumukmas sebagian besar sudah berpengairan teknis, yaitu 750 ha (62,97 % sudah termasuk lahan rawa). Melihat keadaan tersebut memungkinkan Desa Gumukmas ini untuk dijadikan daerah yang potensial bagi pengembangan tanaman pangan. Sedangkan Desa Kepanjen sebagian besar lahan yang beririgasi teknis adalah 683 ha (termasuk lahan rawa) atau 39,16 % dari total lahan yang telah diusahakan.

4.5 Keadaan Sosial Ekonomi

Daerah ini disebut dengan Rawa Pulo karena bentuknya menyerupai pulau yang dikelilingi rawa sebagai "lautnya". Rawa Pulo mempunyai luas 180 hektar terletak di 4 desa yaitu Gumukmas, Mayang, Kraton, dan Wonorejo. Rawa ini merupakan rawa terluas dengan bentukan unik yang sulit dijumpai di daerah lain.

Kampung Rawa Pulo mempunyai jumlah penduduk sekitar 500 jiwa, sebagian besar berumur empat puluh tahun keatas, sedangkan yang berumur muda banyak yang keluar dari daerah ini untuk mencari pekerjaan. Bertambahnya jumlah penduduk yang mendiami sekitar rawa merubah fungsi rawa sebagai kantong penyimpan air menjadi lahan budidaya pertanian dan perikanan intensif dan hal ini membuat banyak perubahan pada ekosistem rawa yang tentu saja mengakibatkan keuntungan dan kerugian bagi masyarakat sekitar rawa. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi ternyata juga seiring dengan perubahan kondisi rawa. Rawa berubah menjadi luasan-luasan yang lebih kecil dengan pemanfaatan dan pengelolaan yang beragam oleh masyarakat, sesuai dengan bentukan dan karakteristik rawa tersebut.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sekitar rawa adalah petani dengan lahan sawah relatif sempit (luas kurang dari 1 Ha), selain itu sebagian besar penduduk mempunyai ternak yang berupa sapi atau kambing, dan menurut mereka ini adalah suatu tabungan bagi mereka.

Rawa Jeni dan Plumpung masuk pada wilayah Desa Kepanjen dimana masyarakatnya yang campuran antara suku Jawa dengan Madura mempunyai karakter tersendiri, kedua rawa ini secara umum telah diusahakan baik sebagai lahan pertanian maupun digunakan untuk Tambak air payau maupun tambak air tawar. Hal ini disebabkan karena wilayah desa memang berbatasan dengan Laut Selatan. Untuk bidang pertanian sendiri, karakter lahan yang sebagian besar rawa dan tanah berpasir sehingga baik untuk komoditas padi, tanaman hortikultura, serta tanaman tahunan yaitu jambu mete. Selain itu peternakan yang diusahakan masih relatif sama dengan rawa Pulo.

4.6 Sarana Pendidikan

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan Desa Gumukmas dan Kapanjen

No	Mata Pencaharian	Gumukmas		Kapanjen	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Taman Kanak-kanak	5	33,3	1	10
2	Sekolah Dasar	9	60	3	30
3	SLTP	1	6,7	0	0
4	Pondok Pesantren	0	0	5	50
5	Madrasah	0	0	1	10
Jumlah		15	100	10	100

Sumber : *Profil Desa Gumukmas dan Kapanjen, 2000*

Dari Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan masih tergolong kurang, hal ini didasarkan pada perbandingan jumlah penduduk usia sekolah dengan jumlah sarana pendidikan sehingga terjadi keengganan dari anak untuk sekolah maupun orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Sarana yang minim ini diperburuk oleh letak yang jauh dari pemukiman penduduk.

4.7 Keadaan Kelompok Masyarakat

4.7.1 Kelompok Tani

Kelompok Tani merupakan kelompok yang ditumbuhkan oleh pemerintah sebagai strategi pembangunan pertanian. Proses pembentukan kelompok diawali dengan adanya saran dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) agar dibentuk kelompok tani di setiap desa. Kelompok ini berfungsi untuk mengefisienkan tenaga penyuluh, sistem pelayanan/distribusi saprodi yang diberikan pemerintah kepada petani, dan mempermudah upaya alih teknologi pertanian. Kelompok terbentuk pada tahun 1980-an. Seluruh anggota kelompok adalah kaum pria yang rata-rata berjumlah 30-40 orang. Dasar pengelompokan adalah hamparan lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok.

Kegiatan utama Kelompok Tani di Desa Kapanjen adalah menanam padi, mete dan palawija. Kegiatan menanam mete tersebut didukung oleh proyek Pemerintah Kabupaten sehingga masalah pemasaran dibantu oleh Pemerintah Kabupaten. Kegiatan lainnya yang mulai dirintis adalah pembibitan mete sekaligus

penanaman tanaman mete untuk Desa Kepanjen. Dana kegiatan ini disamping dari swadaya masyarakat juga berasal dari Pemerintah Kabupaten Jember. Selain itu adalah pembuatan demplot baik itu demplot padi dan Palawija (jagung, kedelai) juga demplot kolam ikan. Dimana ikan yang diusahakan antara lain ikan nila, gurame dan lele.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Gumukmas khususnya rawa Pulo masih jauh dari apa yang diharapkan dalam hal ini tujuan pembentukan Kelompok tersebut. Ketidaktahuan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) menjadi penyebab utama tidak berjalannya kelompok tersebut.

Kelompok ini tidak memiliki peraturan tertulis, yang ada hanya berupa konvensi, seperti kesepakatan penyelenggaraan pertemuan rutin. Administrasi kelompok ini tidak tersusun rapi, kecuali buku arisan yang memuat nama-nama anggota kelompok dan besar uang pasok. Bagi anggota yang tidak hadir dalam pertemuan tidak dikenai sanksi khusus namun tetap diwajibkan pasok dengan menitipkan pada anggota lain yang hadir dalam pertemuan.

Pembina kelompok tani adalah Kepala Dusun (Kasun), sedangkan pengurus dijabat oleh petani biasa. Kelompok lain yang dibinanya adalah kelompok bantuan dusun (bandus) dan kelompok pengajian. Pendidikan formal yang dimiliki adalah tamat SD (SR). sebagai Kasun, pembina kelompok memperoleh bengkok seluas 1,5 Hektar.

4.7.1.1 Pola Operasional Kelompok Tani

Bentuk pola operasional kelompok tani di Kecamatan Gumukmas dapat secara umum adalah hampir sama dimana informasi yang berupa inovasi diterima oleh kelompok tani melalui Petugas penyuluh Lapang (PPL), kemudian informasi ini diolah dimusyawarahkan bersama antar anggota dengan pengurus, dibawah bimbingan PPL serta perangkat desa. Keputusan yang diambil dalam musyawarah tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menyusun rencana kerja kelompok. Implementasi Rencana kerja oleh para anggota kelompok dipimpin oleh para ketua baik dibawah pembinaan dan koordinasi pengurus dan seksi-seksi kelompok. Dalam pelaksanaan di lapangan bila ditemui permasalahan maka anggota kelompok tani

menyampaikan masalah tersebut pada ketua bloknya masing-masing untuk selanjutnya diteruskan kepada pengurus kelompok.

4.7.1.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani

Kelompok tani pada dasarnya merupakan suatu kelompok tani, maka perlu mempunyai struktur organisasi yang jelas baik mekanisme maupun fungsi kerjanya. Adapun struktur organisasi Kelompok Tani di Kecamatan Gumukmas secara umum sebagai berikut :

1. Ketua Kelompok Tani

Sebagai Manajer yang menangani langsung semua urusan usahatani dengan dibantu oleh beberapa pengurus.

2. Seksi-seksi

a. Regu Pengolahan Lahan

Tugasnya adalah mengolah tanah sawah yang akan ditanami baik untuk pembibitan maupun untuk areal tanaman setelah pembibitan.

b. Regu Uritan

Bertugas memindahkan bibit dari persemaian ke areal tanam

c. Regu Tanam dan Penyiangan

Bertugas melaksanakan penanaman dan penyiangan pada areal tanam

d. Regu Pemupukan

Melaksanakan pemupukan baik pada areal tanam maupun areal persemaian

e. Regu Pemberantasan Hama dan Penyakit

Bertugas mencegah serangan hama dan penyakit baik setelah adanya serangan maupun gejala serangan pada areal tanam.

f. Regu Pemungut Hasil

Bertugas melaksanakan tugasnya pada saat tanaman panen pada areal tanam

g. Regu Perlindungan

Bertugas mengumpulkan bagian panen dari anggota kelompok yang besarnya didasarkan atas kerelan para anggotanya untuk kepentingan kelompok.

h. Regu Perkreditan

Tugasnya mengatur masalah kredit para anggota.

i. Regu Pendengar

Bertugas mendengar siaran radio mengenai masalah yang ada hubungannya dengan pertanian yang selanjutnya dimusyawarahkan bersama anggota yang lain

j. Regu Pembaca

Bertugas memberikan dan mencari informasi pertanian dengan jalan membaca.

Semua seksi seperti tersebut diatas bertanggung jawab pada ketua kelompok dan disini fungsi Satuan Pelaksana Bimbingan Masyarakat kecamatan adalah memberikan penyuluhan dan pembinaan terhadap anggota kelompok tani.

4.7.2 Kelompok Wanita

Kelompok wanita adalah kelompok yang ditumbuhkan oleh pemerintah sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan kaum wanita dalam pembangunan. Semua anggota maupun pengurus kelompok terdiri dari kaum wanita. Sebagaimana anggota kelompok pedesaan, anggota kelompok ini terdiri ibu-ibu rumah tangga. Berbeda dengan kelompok pedesaan lainnya keistimewaan kelompok ini pada anggota kelompok yang terdiri dari kaum wanita, kelompok ini memang diperuntukan bagi kaum wanita. Pekerjaan/mata pencaharian utama anggota adalah petani dan sebagian kecil sebagai pedagang kecil (mracang).

Kelompok wanita terbentuk pada tahun 1980-an. Proses pembentukan diawali dengan adanya perintah (surat keputusan) dari Pemkab (Pemerintah Kabupaten) Jember, yaitu dalam rangka pelaksanaan Program Peningkatan Partisipasi Wanita perlu dibentuk kelompok. Kelompok ini terutama berfungsi untuk mempermudah pemberian penyuluhan bagi kaum wanita. Dari Pemkab perintah pembentukan kelompok turun ke desa melalui kecamatan. Di setiap dusun selanjutnya dibentuk Kelompok wanita dengan menggunakan kelompok yang ada. Anggota kelompok wanita ini merupakan anggota dari kelompok wanita yang telah ada sehingga kegiatan kelompok wanita satu dengan lainnya sulit dibedakan. Sebagai contoh, baik pengurus maupun anggota sulit dengan tepat menyebutkan kegiatan-kegiatan kelompoknya.

Disebabkan sifat program yang lintas sektoral, maka penyuluhan kepada anggota kelompok diberikan oleh instansi sektoral, seperti Dinas Pertanian Tanaman pangan, Sosial dan Perdagangan, Dinas Kesehatan secara terpadu sesuai dengan topiknya. Penyuluhan itu dikoordinasi oleh perangkat kecamatan. Pelaksanaan penyuluhan menggunakan Dasa Wisma, yaitu sepuluh rumah tangga.

Kegiatan utama kelompok ini adalah penimbangan balita, pemberian makanan tambahan bagi balita dan Posyandu. Semua kegiatan tersebut diadakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) program. Selanjutnya kegiatan berkembang dengan adanya kegiatan-kegiatan baru yang berupa arisan dan simpan pinjam.

Pertemuan rutin diadakan satu kali dalam sebulan setiap tanggal 14 yang diisi dengan acara arisan dan simpan pinjam. Arisan ini merupakan cara mengikat anggota agar selalu hadir dalam pertemuan. Dalam konvensi diatur bahwa anggota tidak hadir tidak berhak memperoleh undian arisan, meski undian itu jatuh pada anggota yang bersangkutan. Pada pertemuan itu tidak dibicarakan perkembangan kegiatan-kegiatan utama. Sampai sejauh ini kegiatan masih berjalan adalah penimbangan balita dan posyandu. Dua kegiatan ini berlangsung secara rutin. Instansi-instansi sektoral yang kadangkala masih memberikan penyuluhan hanya yang berkepentingan, seperti Dinas Kesehatan dan BKKBN, sedangkan instansi lainnya sudah tidak pernah lagi melakukan pembinaan. Akibatnya dalam pertemuan jarang dibicarakan masalah-masalah peningkatan peranan wanita.

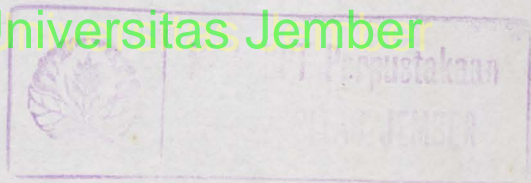
Pembina setempat pada awal terbentuknya kelompok dijabat oleh Kepala Desa, yang dibantu oleh Kepala Dusun setempat. Sedangkan pembina yang lain adalah isteri kepala desa sebagai ketua tim penggerak PKK beserta timnya yang lain adalah isteri perangkat desa. Selain itu kelompok ini dibantu sekaligus sebagai pembina kelompok dipegang oleh bidan desa yang selalu membantu dan mengawasi kegiatan posyandu. Peranan bidan desa disini sangat besar dalam membantu masyarakat setempat pada umumnya maupun kaum wanita anggota kelompok.

4.7.3 Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan merupakan kelompok yang ditumbuhkan oleh masyarakat setempat sebagai wahana untuk membentuk manusia yang beragama dan bertakwa Allah SWT. Kegiatan keagamaan pada mulanya dipusatkan di masjid dusun. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 1970 untuk rawa Jeni, 1967 untuk rawa Plumpung dan sekitar tahun 1950 untuk rawa Pulo. Pemusatan kegiatan di masjid ini karena umat selalu datang di masjid untuk beribadah (Sholat dan pengajian). Perkembangan selanjutnya seiring dengan perkembangan penduduk dan kedekatan antar anggota kegiatan keagamaan kemudian dipecah-pecah menjadi beberapa kelompok. Kegiatan utama kelompok ini adalah ceramah keagamaan yang diselenggarakan satu kali dalam seminggu. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan umat pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ceramah antara lain ditekankan pula pentingnya kerukunan antar umat beragama. Kegiatan itu diselenggarakan di rumah anggota secara bergiliran. Kegiatan tambahan adalah arisan yang dimaksudkan untuk mengikat kehadiran anggota pada acara tersebut. Arisan diadakan sebulan sekali. Pengurus kelompok terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus terutama bertugas menyusun daftar dan menghubungi pembicara. Sedangkan dalam pertemuan rutin kelompok bertugas memimpin pertemuan dan pelaksanaan arisan.

Peraturan tertulis tidak terdapat dalam kelompok. Peraturan yang ada berupa konvensi mengenai bergulirnya tempat pengajian dan tata tertib arisan. Buku administrasi yang ada berupa daftar pembicara dan buku arisan. Pembina kelompok dijabat oleh Kepala Dusun (Kasun). Kasun membina semua kelompok pengajian yang ada di wilayahnya. Selain sebagai pembina kelompok pengajian. Kadus juga menjabat pembina kelompok-kelompok lain, yaitu kelompok tani dan kelompok bandus. Adapun pendidikan formal terakhir pembina adalah tamat SLTP.

Kemajuan yang telah dicapai oleh kelompok adalah tercapainya sebagian tujuan kelompok, seperti adanya kerukunan antar umat beragama. Namun demikian kesadaran tentang pentingnya pembekalan pengetahuan agama bagi anak-anak kurang ada pada orang tua di dusun ini. Hal ini tampak dari sedikitnya anak yang rajin mengikuti kegiatan Tempat Pengajian Al-Quran. Pada umumnya selepas sekolah, anak-anak membantu pekerjaan orangtuanya di ladang atau mencari pakan bagi ternaknya.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Anggota Kelompok Masyarakat

5.1.1 Umur

Faktor umur erat kaitannya dengan pengalaman pengurus dalam berusahatani di pedesaan, dikatakan berusia tua apabila diatas. 45 tahun, dan disebut muda bila dibawah sama dengan 45 tahun, batas umur yang dipakai 45 tahun asumsinya seorang petani dikatakan produktif dalam bekerja bila umurnya belum mendekati 45 tahun dan belum melebihi umur 45 tahun. Sedangkan golongan umur sedang dan muda merupakan golongan umur produktif karena tenaga dan pikiran masih relatif besar, tetapi dari sisi pengalaman berkelompok maupun berusahatani masih kurang. Pada Tabel 8 disajikan sebaran tingkat umur dari 63 responden yang diambil secara acak di ketiga rawa tersebut.

Tabel 8. Komposisi Umur Responden

Tingkatan Umur	Umur	Jumlah	Persentase (%)
Muda	< 35	13	20,6
Sedang	35 – 45	23	36,5
Tua	>45	27	42,9

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa pengurus kelompok masyarakat yang berumur muda atau kurang dari sama dengan 45 tahun relatif sama banyak dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Hal ini ditunjukkan dari persentase pengurus yang berumur muda yaitu 20,6 %, golongan berumur sedang sebesar 36,5 % sedangkan yang masuk dalam golongan umur tua sebesar 42,9 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara umum pengurus kelompok masyarakat mempunyai tingkatan umur seimbang, hal tersebut berkaitan dengan adanya pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan usaha tani serta kesempatan cukup besar untuk mengembangkan diri dengan jalan menambah pengetahuan dan ketrampilan utamanya yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani dan pengembangan kelompok.

Apabila dilihat secara parsial yaitu sebaran umur pengurus kelompok masyarakat masing-masing rawa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Umur Pengurus Kelompok Pada Rawa Pulo, Plumpung dan Jeni

Rawa	Muda		Sedang		Tua	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Jeni	4	19,05	7	33,33	10	47,62
Pulo	3	14,29	9	42,86	9	42,86
Plumpung	6	28,57	7	33,33	8	38,10

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Sebaran umur pengurus kelompok pada Tabel 9 terlihat bahwa untuk rawa Jeni golongan tua mempunyai persentase terbanyak (47,62 %), golongan sedang 33,3 % dan golongan muda 19,05 %, hal ini dapat dikatakan bahwa peran serta anggota masyarakat dalam kelompok ternyata masih banyak yang ditangani oleh kaum tua. Rawa Pulo golongan muda yang masuk dalam jajaran pengurus adalah sebanyak 3 orang atau hanya 14,28 % dari total responden (21 orang), golongan sedang dan tua masing-masing sebanyak 9 orang (42,86 %). Sedangkan rawa Plumpung golongan yang paling banyak berperan dalam kelompok adalah golongan Tua 38,10 %, walaupun demikian rawa dari ketiga golongan dari segi kuantitas dapat dikatakan seimbang. Melihat sebaran umur tiap rawa tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pengurus kelompok masyarakat masing-masing rawa mempunyai pola sebaran yang berbeda-beda dimana sebaran yang paling baik adalah rawa Plumpung, karena tingkat pendapatannya relatif tinggi dibandingkan kedua rawa lainnya.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan formal dari pengurus kelompok besar pengaruhnya terhadap dinamika kelompok, dimana makin tinggi tingkatan pendidikan maka wawasan serta keinginan untuk mengembangkan kelompoknya lebih besar dibandingkan dengan tingkatan pendidikan yang rendah.

Tabel 10. Komposisi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkatan Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD tidak tamat	31	49,2
SD	23	36,5
SMP tidak tamat	3	4,9
SMP	1	1,6
SMU tidak tamat	5	7,9
Total	63	100

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Pada Tabel 10 terlihat bahwa sebagian besar atau 49,2 % pengurus kelompok berpendidikan rendah yaitu tidak tamat SD, berpendidikan sedang sebesar 41,4 % (SD sampai tidak tamat SMP) dan 9,5 % berpendidikan tinggi (SMP sampai SMU).

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Pengurus Kelompok Masyarakat Tiap Rawa

Pendidikan Tiap Pengurus Kelompok	Rawa Pulo		Rawa Plumpung		Rawa Jeni	
	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
Kelompok Tani						
SD tidak tamat	5	71,4	4	57,2		
SD	2	28,6	1	14,2	5	71,4
SMP Tidak tamat			2	28,6		
SMU					2	28,6
Kelompok Wanita						
SD tidak tamat	6	85,7	1	14,3	2	28,6
SD	1	14,3	5	71,4	3	42,8
SMP Tidak tamat			1	14,3		
SMU					2	28,6
Kelompok Pengajian						
SD tidak tamat	5	71,4	6	85,7	2	28,5
SD	2	28,6	1	14,3	3	42,9
SMP					1	14,3
SMU					1	14,3

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Dari Tabel 11 terlihat komposisi tingkat pendidikan pengurus responden adalah rendah dimana sebagian besar tingkat pendidikannya adalah tidak lulus SD (20,32 %) hal ini bisa jadi mengakibatkan daya pikir dan keinginan untuk berkembang cenderung kecil. Dari ketiga rawa yang diteliti ternyata rata-rata tingkat pendidikan pengurus kelompok yang paling rendah adalah rawa Pulo hal ini dikarenakan adanya pemahaman bahwa pendidikan tidak begitu penting dan juga dikarenakan lahan pertanian yang kurang mendukung dan ketergantungan yang besar

pada lahan yang tidak produktif (tabelan) selain itu tingkat pendapatan yang lebih rendah di bandingkan dengan kedua rawa lainnya. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan paling baik adalah rawa Jeni, padahal dari karakter lahan hampir sama dengan rawa Pulo tapi yang mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah selain sebagai petani juga sebagai nelayan.

5.1.3 Pengalaman

Pengalaman pengurus yang dimaksud adalah lamanya pengurus melaksanakan usaha tani terutama dalam pengelolaan lahan rawa yaitu untuk budi daya pertanian seperti tanaman padi, jagung, sayuran atau komoditas tanaman pangan yang lain, semakin lama seorang petani dalam melaksanakan usaha tani dapat diasumsikan bahwa kemampuan berusaha tani dapat dikatakan lebih *mumpuni* bila dibandingkan dengan petani yang masih baru melaksanakan usaha tani. Data yang diperoleh rata-rata pengalaman pengurus dalam berusaha tani adalah sebesar 29,06 tahun dan dari total responden tinggi (> 15 tahun) yaitu sebesar 84,1 % (53 orang) dan sisanya kurang masih tergolong baru 15,9 % (10 orang).

Pengalaman pengurus dari ketiga rawa karakternya adalah: rawa Pulo mempunyai rata-rata 32,7 tahun dan semuanya lebih dari 15 tahun, atau lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata pengalaman dari kedua rawa lainnya, rawa Plumpung mempunyai rata-rata pengalaman sebesar 26,67 tahun dengan perbandingan 6 orang berpengalaman kurang dari 15 tahun dan 15 orang lebih dari 15 tahun. Sedangkan rawa Jeni mempunyai rata-rata pengalaman sebesar 28,04 tahun dengan perbandingan 4 orang mempunyai pengalaman berusaha tani kurang dari 15 tahun dan 17 orang lebih dari 15 tahun.

5.1.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan kumpulan dari pendapatan seluruh keluarga tiap tahunnya kemudian dibagi dalam satu tahun, selain itu pendapatan disini bukan hanya diperoleh dari hasil pertanian tapi juga dari kerja sampingan dari pengurus.

Rata-rata tingkat pendapatan tiap bulan dari total responden (63 orang) adalah Rp.257.095,9. Sedangkan pada tiap rawa rata-rata tingkat pendapatannya adalah sebagai berikut: rawa Pulo sebesar Rp. 247.225,7 rawa Jeni Rp. 267.723,8 dan rawa Plumpung sebesar Rp. 259.338,1. Dari sini diperoleh selisih dari rata-rata pendapatan masing-masing rawa tidak jauh berbeda dan selisihnya terhadap rata-rata pendapatan keseluruhan responden tidak berbeda jauh juga. Akan tetapi untuk rawa Pulo mempunyai rata-rata yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan, dan rawa Jeni sedikit lebih tinggi rata-rata pendapatannya bila dibandingkan dengan kedua rawa.

5.1.5 Jarak Dengan Pusat Ekonomi

Pasar, toko dan kios merupakan sarana yang penting artinya bagi masyarakat sekitar terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pasar dapat dikatakan sebagai pusat ekonomi juga sebagai pusat informasi dimana sebagian besar masyarakat pada hari-hari tertentu dapat bertemu. Pasar selain sebagai tempat mendapat kebutuhan sehari-hari yaitu kebutuhan pangan masyarakat sekitar juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, produksi, dan distribusi hasil pertanian.

Pasar selain sebagai pusat ekonomi terutama untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi, kebutuhan sehari-hari juga sebagai tempat petani menjual hasil produksi pertanian, namun adakalanya tengkulak keliling kampung untuk membeli hasil produksi petani dari rumah ke rumah, demikian pula dengan pemenuhan pupuk dan saprodi pertanian yang lain pedagang juga keliling kampung untuk menjual barang dagangannya. Dari dua hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi pengurus untuk datang ke pasar, menurunnya intensitas ke pasar mengakibatkan komunikasi antar petani dari beberapa desa tersebut menjadi semakin berkurang pula.

Pasar umum untuk ketiga rawa ini terpusat di desa Mayangan yaitu desa yang terletak ditengah-tengah desa Kepanjen dan Gumukmas, walaupun demikian pasar ini hanya ramai pada hari Selasa. Rata-rata intensitas masyarakat untuk ke pasar dari ketiga rawa adalah sebesar 3 - 4 kali dalam sebulan. Responden yang bertempat tinggal di sekitar rawa Jeni dengan jarak rata-rata 8,67 km mempunyai rata-rata intensitas ke pasar sebesar 3,32 kali dalam sebulan, rawa Pulo dengan jarak rata-rata 1,53 km hanya mempunyai rata-rata intensitas ke pasar sebesar 3,29 kali sedangkan rawa Plumpung dengan jarak rata-rata sebesar 5,23 km dengan rata-rata intensitas ke pasar sebesar 3,38 kali dalam seminggu.

5.1.6 Keekerabatan

Kekerabatan merupakan bentuk dari adanya interaksi antar anggota masyarakat, interaksi yang terjadi secara timbal balik antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Interaksi yang terjadi bisa berbentuk *assosiatif* dan *disassosiatif*, *assosiatif* dapat diartikan sebagai proses untuk menuju kerja sama sedangkan *disassosiatif* merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kelompok atau individu untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut pembahasan disini dibatasi pada bentuk *assosiatif*.

Kegiatan masyarakat tidak lepas dari adanya suatu interaksi antar anggota masyarakat akan menyebabkan suatu pola dan tatanan hidup. Keekerabatan merupakan bentuk dari interaksi sosial *assosiatif* dimana dalam keseharian masyarakat rawa dapat dijumpai. Kegiatan gotong royong atau dikenal dengan "*Soyo*" masih bisa dijumpai untuk kegiatan mendirikan rumah, memperbaiki fasilitas umum (jalan, masjid dll).

Pola hidup keekerabatan akan mempengaruhi tatanan hidup dalam bermasyarakat, seorang yang tidak pernah ikut dalam kegiatan ini pada awalnya dia tidak dijadikan suatu masalah bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi apabila lama-kelamaan terus demikian dia akan dikucilkan oleh masyarakat lainnya. Pola atau tatanan masyarakat yang seperti ini sudah tertanam dalam masyarakat kedua desa, walaupun bila dilihat dari sudut pandang etnis desa Kepanjen (rawa Plumpung dan Jeni) adalah sangat heterogen dimana masyarakat Jawa (berasal dari Ponorogo, Blitar,

Kediri, Tulungagung) harus berbaur dengan masyarakat dari Madura. Sampai sekarang kebiasaan-kebiasaan hidup sosial yang saling membantu dan membutuhkan serasa hal itu perbedaan-perbedaan kesukuan yang ada menjadi luntur. Hal ini dapat dibuktikan salah satunya dengan adanya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Sebelum tahun 90-an atau dapat dikatakan sebelum masuknya fasilitas-fasilitas seperti listrik, jalan *makadam* sedikit banyak mempengaruhi tingkat kekerabatan dimana masyarakat yang masih mengenal tanam bersama, mengolah tanah bersama, panen bersama yang dalam artian anggota masyarakat bergantian untuk membantu anggota masyarakat yang lagi melakukan hal diatas tanpa diminta oleh yang punya hajat. Akan tetapi sekarang setelah informasi masuk (televisi, radio) kebiasaan-kebiasaan yang sangat sosial tersebut sedikit luntur hanya pada pekerjaan-pekerjaan tertentu misalnya membangun rumah dan memperbaiki fasilitas umum. Orang yang punya hajatan atau selamatan biasanya yang *rewang* hanya orang-orang yang diminta untuk membantu saja. *Rewang* merupakan bantuan sukarela yang diberikan tetangga atau kerabat kepada anggota masyarakat lain yang sedang punya hajat atau bentuk kegiatan bersama yang dilakukan salah satu anggota masyarakat dengan dibantu oleh tetangga atau kerabat dengan sukarela. Ketiga rawa yang dijadikan daerah penelitian pada umumnya mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi, hal ini tercermin pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran Tingkat Kekerabatan Masyarakat Rawa

Model Kekerabatan	Rawa		
	Jeni	Pulo	Plumpung
Anjang Sana	Tinggi	Tinggi	Sedang
Model Kegiatan Bersama	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Kriteria :

Rendah = 20 – 30

Sedang = 35 – 40

Tinggi = 45 – 60

Dari Tabel 12 dapat diketahui tingkat kekerabatan masyarakat yang diukur dengan indikator: intensitas berkunjung ke tetangga, tujuan anjongsana, ada tidaknya relasi sosial (sambatan, gotong-royong) sehingga secara umum tingkat kekerabatan termasuk tinggi. Dari situ jelas bahwa masyarakat rawa masih mempunyai tingkat kekerabatan yang relatif tinggi, jiwa sosial yang terbina didalam masyarakat dapat dikatakan belum luntur selain itu masyarakat rawa Pulo masih memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat bila dibandingkan kedua rawa lainnya, hal ini tercermin dari seringnya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan. Kegiatan bersama atau *sayan* itu tidak hanya dalam membangun rumah atau memperbaiki fasilitas umum tapi juga saat melakukan kegiatan usaha tani yaitu persiapan lahan pertanian, penanaman, perawatan hingga panen. Anggota masyarakat saling bergantian untuk membantu tanpa diminta oleh pihak yang punya hajat. Penyebab lainnya adalah karakter wilayah rawa Pulo yang sedikit masuk dan terisolir dari lingkungan luar serta pendapatan yang agak rendah menjadikan nilai kekerabatan yang terbina menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan kedua rawa lainnya. Hal tersebut juga didukung oleh jarak antar rumah yang relatif dekat sehingga membuat hubungan yang lebih akrab dengan tetangga, hal itu didukung oleh intensitas responden untuk anjang sana yang relatif sering dengan tujuan membantu, silaturahmi atau main-main saja. Dalam membantu tetangga atau kerabat yang sedang kesusahan atau punya *gawe* (membangun rumah) biasanya masyarakat rawa datang dengan sukarela tanpa diberitahu terlebih dahulu, sedangkan untuk orang lain yang punya hajatan masyarakat cenderung tidak membantu apabila tidak diberitahu terlebih dahulu.

5.1.7 Stratifikasi masyarakat

Anggota masyarakat dalam suatu kelompok akan ditemukan dan berkembang suatu bentuk pelapisan masyarakat. Hanya masyarakat yang kecil, miskin dan terasing yang tidak mengenal bentuk pelapisan sosial. Stratifikasi masyarakat yang dimaksudkan disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pelapisan sosial tersebut. Untuk melihat tingkat stratifikasi masyarakat ini digunakan indikator: ada tidaknya pelapisan masyarakat dan dasar dari adanya pelapisan masyarakat. Pada

Tabel 13 disajikan tingkat pelapisan sosial yang berkembang dalam masyarakat rawa Jeni, Plumpung dan Pulo.

Tabel 13. Stratifikasi Masyarakat Rawa

Rawa	Stratifikasi masyarakat
Jeni	Sedang
Pulo	Rendah
Plumpung	Sedang

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Kriteria :

Rendah = 25 – 45

Sedang = 50 – 70

Tinggi = 75 – 95

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa secara umum masyarakat ketiga rawa mempunyai stratifikasi masyarakat yang sedang, dimana skor yang sering muncul adalah 50, hal ini membuktikan bahwa masyarakat ketiga rawa sebenarnya masih relatif homogen baik atau dapat dikatakan bahwa mata pencaharian yang dimiliki relatif seragam demikian pula dengan tingkat pendapatannya. Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat apakah dalam masyarakat rawa terdapat suatu bentuk stratifikasi atau pelapisan anggota masyarakat, sehingga dasar yang mudah untuk melihat hal tersebut adalah jenis pekerjaan. Mata pencaharian yang paling besar adalah sebagai petani kemudian nelayan, pedagang dan pegawai. Anggota masyarakat melihat bahwa dari beberapa mata pencaharian yang ada posisi pegawai menempati posisi kaum *elit* sedangkan paling rendah adalah sebagai buruh, baik buruh tani maupun buruh yang lainnya. Sebagian besar masyarakat rawa Jeni bermatapencaharian sebagai nelayan, hal ini disebabkan oleh karakter wilayah yang dekat pantai. Masyarakat nelayan mengenal pelapisan sosial yang jelas dimana posisi pemilik kapal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan itu sendiri. Posisi nelayan dapat diibaratkan sebagai buruh dari pemilik kapal. Posisi ini makin nyata bila pada saat awal tahun seringkali nelayan tersebut meminjam uang untuk keperluan hidupnya.

Masyarakat rawa Plumpung memiliki tingkat kekerabatan paling tinggi, walaupun tingkat pelapisan sosialnya masih tergolong sedang. Masyarakat rawa Plumpung mengenal pelapisan yang didasarkan pada kepemilikan lahan, dimana

pemilik lahan cenderung menempati tingkatan yang tinggi, penyewa baru kemudian yang paling rendah adalah buruh. Mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai petani, buruh tani, pegawai, petambak, sedikit nelayan dan pegawai baik swasta maupun negeri.

Sedangkan rawa Pulo memiliki stratifikasi masyarakat yang rendah, hal ini disebabkan oleh kaburnya atau lunturnya batas antara pemilik lahan dan penyewa, serta keseragaman tingkat pendapatan. Selain itu masyarakat rawa Pulo dari sisi wilayah yang memang agak terisolir dari luar menyebabkan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat relatif *homogen*, dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani.

Umumnya tingkat pendapatan, kepemilikan lahan yang dimiliki pengurus menjadi faktor yang paling menentukan dari pelapisan sosial yang terjadi pada masyarakat rawa. Selain itu kepemilikan ternak dan kendaraan bermotor juga salah satu hal yang dijadikan sebagai patokan untuk melihat orang apakah dia pada kelas miskin maupun kaya.

5.1.8 Lahan

Tingkat pendapatan pengurus sangat ditentukan oleh luasan lahan yang dimilikinya. Rata-rata lahan yang dimiliki pengurus ketiga rawa cukup besar yaitu 0,99 ha, ini mencakup lahan sawah, pekarangan dan tegalan, akan tetapi kondisi lahan yang marginal seringkali malah bukan menjadi salah satu faktor yang bisa memberikan pendapatan yang besar. Karakter lahan yang sebagian besar adalah lahan kurang produktif yaitu rawa Pulo dengan lahan *tabelannya* serta daerah tampungan banjir, menjadikannya sulit untuk dikembangkan. Sedangkan rawa Plumpung dengan lahan yang selalu tergenang air, dan rawa Jeni merupakan lahan berpasir. Data kepemilikan lahan rata-rata disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Kepemilikan Lahan Masyarakat Rawa

Rawa	Rata-rata	Range
Rawa Pulo	1,05	1,7
Rawa Pulo	0,82	
Rawa Plumpung	1,10	
Rata-rata Total	0,99	

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Dari Tabel 14, rata-rata kepemilikan lahan tertinggi ada di rawa Plumpung yaitu sebesar 1,1 ha, kemudian rawa Jeni (1,05 ha) dan terakhir rawa Pulo (0,82 ha), sebenarnya rata-rata kepemilikan lahan yang dimiliki adalah termasuk sedang, akan tetapi lahan yang berupa bentukan rawa ini kurang produktif untuk usahatani, selain itu pendapatan yang diterima petani sebenarnya sebagian besar bukan berasal dari pertanian rawa.

5.1.9 Keluarga

Keluarga merupakan unit kesatuan kerabat yang paling kecil dianggap sebagai keasatuan sosial yang paling relevan dalam melihat pengaruh antara karakter pengurus dengan keinginan untuk berinteraksi dengan petani lain, sehingga dari situ muncul suatu motivasi untuk masuk dan mengembangkan kelompok yang diikutinya. Rata-rata tanggungan keluarga masyarakat rawa disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Jumlah Keluarga Pengurus Kelompok Masyarakat Rawa

Rawa	Rata-rata
Rawa Pulo	3
Rawa Pulo	2
Rawa Plumpung	3
Rata-rata Total	3

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Keluarga adalah satu sistem kontrol moral yang terpadu, peran bapak, ibu, dan anak sangat menentukan dalam segala tindakan salah satu anggota keluarga. Peran bapak dalam masyarakat rawa sangat besar apabila dibandingkan dengan ibu dan anak. Bapak sebagai kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah sangat besar artinya bagi keluarga. Suatu keluarga yang besar dalam artian jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan oleh bapak dan ibu menjadikan suatu beban sekaligus pemicu semangat untuk bekerja lebih giat. Pemahaman tentang jumlah anak yang banyak akan membantu dalam pekerjaan baik itu di sawah maupun pekerjaan rumah lainnya masih menjadi patokan bagi keluarga yang ada di lahan rawa.

Ketiga rawa termasuk keluarga kecil dimana rata-rata tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 3 orang saja (Tabel 15). Hal ini dapat diindikasikan bahwa program Keluarga Berencana di daerah rawa sukses. Sedangkan rata-rata tanggungan keluarga di ketiga rawa hampir sama yaitu rawa Pulo sebanyak 2 orang, rawa Plumpung sebanyak 3 orang dan rawa Jeni sebanyak 3 orang.

Pembagian warisan antara anak laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda, hal ini timbul karena adanya pemahaman dari masyarakat bahwa antara anak laki-laki dan perempuan adalah sama.

5.2 Dinamika Kelompok

Apabila ditinjau secara parsial yaitu tiap-tiap kelompok yang diteliti yaitu rawa Plumpung, Pulo, dan Jeni ternyata tingkat dinamika kelompok di rawa Pulo sedikit lebih baik dibandingkan dengan kedua rawa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari total responden sebanyak 21 (sedang = 42,85 % dan sisanya rendah). Sedangkan untuk rawa lainnya kisarannya hanya 28,38 % untuk yang sedang. Hal ini tidak lepas dari posisi wilayah rawa pulo yang pada dasarnya adalah sedikit terisolir dari wilayah lainnya. Belakang rumah yang berupa bentukan rawa, sehingga sedikit banyak memberikan kontribusi pada masyarakat sekitarnya untuk bekerja sama. Kerjasama ini merupakan pondasi yang kuat untuk saling membantu dan berkumpul walaupun tanpa dibarengi dengan hal-hal yang berbau formalitas seperti penyuluhan dan rapat-rapat. Tetapi bila ditinjau lebih lanjut keberbedaan itu pada dasarnya adalah sama, karena tiap-tiap kelompok yang diteliti dari ketiga rawa yaitu kelompok tani, kelompok pengajian dan kelompok wanita jumlah skor dinamika kelompoknya relatif sama. Hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan antara kategori Dinamika Kelompok sedang dan rendah yaitu sebesar 23 : 40, jadi secara umum dinamika kelompok di ketiga rawa adalah rendah.

Tingkat dinamika kelompok yang rendah tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur penyusunnya, yaitu:

5.2.1 Tujuan Kelompok

Tingkat Dinamika Kelompok ini bila dilihat pada tiap unsurnya adalah sebagai berikut: Tujuan kelompok merupakan suatu gambaran tentang suatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Indikator yang dipakai adalah kaitan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota dan kejelasan tujuan kelompok.

Tujuan kelompok yang dimaksud pada tiap-tiap kelompok sedikit berbeda dimana kelompok tani mempunyai tujuan utama adalah untuk mengefisienkan kegiatan penyuluhan pertanian serta mempercepat adopsi teknologi pertanian pada petani, hal ini kurang begitu selaras dengan tujuan pengurus kelompok tersebut karena pemahaman pengurus masuk menjadi anggota atau bagian dalam kelompok adalah untuk memperoleh dana pinjaman dengan tingkat bunga lunak seperti KUT (Kredit Usaha Tani) maupun kredit-kredit yang lain kasus ini dijumpai pada semua rawa, demikian pula terjadi di rawa Plumpung selain tujuan diatas juga untuk memperoleh bantuan bibit tanaman mete dan ikan secara cuma-cuma dari pemerintah.

Kelompok wanita mempunyai tujuan meningkatkan peran wanita dalam pembangunan dalam hal ini berhubungan dengan efektifitas penyuluhan bagi kaum wanita, sedangkan dari responden diperoleh data bahwa sebagian besar kaum wanita masyarakat rawa memiliki tujuan hanya untuk ikut kegiatan Posyandu dengan hanya untuk menimbang putra-putrinya tiap bulan dengan imunisasi serta pemberian makanan sehat dan bergizi pada balita. Dari hal itu jelas bahwa antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota hanya sedikit yang selaras yaitu ikut dalam Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sedangkan kegiatan penyuluhan yang biasanya disisipkan dalam kegiatan posyandu kurang dipahami dan dimengerti oleh anggota. Metode yang digunakan dalam penyuluhan sebagian besar dilakukan dengan orang-perorang, hal ini dimaksudkan agar lebih bisa mengena pada masyarakat. Akan tetapi penyuluhan yang sifatnya massal jarang dilakukan atau bahkan tidak pernah sama sekali dalam beberapa tahun ini. Pemberian makanan sehat dan tambahan gizi pada

balita untuk beberapa tahun ini juga jarang diberikan. Penyebabnya adalah adanya krisis ekonomi.

Tujuan utama kelompok pengajian adalah ceramah keagamaan serta sarana untuk membangun silaturahmi dalam lingkungan tempat tinggal kelompok bersangkutan, selain itu juga untuk membangun ketakwaan umat pada Allah SWT. Anggota kelompok yang pada umumnya bertempat tinggal berdekatan ini mempunyai tujuan untuk membangun tali silaturahmi antar tetangga lewat kegiatan keagamaan utamanya pengajian rutin tiap Malam Jum'at. Apabila dilihat dari tujuan pengurus maupun kelompok jelas hal ini sudah hampir sama/selaras sehingga tujuan kelompok bisa dicapai.

Perngurus kelompok masyarakat memandang bahwa tujuan kelompok itu sudah baik dan cukup mengerti akan kejelasan dari tujuan kelompok 57,14 % dari responden mengatakan baik, yang menjawab sedang sebanyak 38,09 % dan sisanya menjawab kurang. Dari data itu dapat dikatakan antara tujuan kelompok dan tujuan pengurus adalah dekat, akan tetapi ketidakmampuan anggota maupun pengurus untuk mengelola kelompok serta benturan-benturan ekonomi seringkali menghambat keberlangsungan kehidupan kelompok.

5.2.2 Struktur Kelompok

Baik-buruknya Struktur Kelompok, ini dapat dilihat dari indikator kesesuaian struktur kekuasaan dengan keinginan anggota, aliran-aliran informasi yang memadai dalam struktur komunikasi dan ketersediaan sarana untuk terjadinya interaksi. Ketiga rawa untuk unsur ini dapat dikatakan kurang karena dari 63 responden yang termasuk kategori *struktur kelompok* baik tidak ada sama sekali, sedang 23,8 % dan kurang 76,19 %. Rendahnya struktur kelompok ini dikarenakan kurangnya intensitas pertemuan secara formal dan massal, selain itu ketidaktahuan pengurus terhadap kehidupan kelompok menyebabkan pengurus kurang bisa membawa kelompok untuk bisa lebih hidup. Kalaupun ada hanya untuk membuat suatu model struktur organisasi yang sederhana yaitu: ketua, bendahara dan sekretaris serta dari ketiganya difungsikan pada saat-saat tertentu saja.

Struktur organisasi yang dijumpai pada kelompok tani sifatnya adalah sangat sederhana, yaitu: ketua, sekretaris, bendahara. Sebenarnya struktur ini masih dianggap sangat kurang mengingat jumlah anggota yang ada, kegiatan yang bisa dilakukan sangat banyak. Kelompok tani yang dijadikan sampel yaitu sebagian besar hanya memiliki struktur yang demikian, padahal anggota menginginkan penambahan struktur kelompok.

Kelompok pengajian memiliki struktur yang agak unik dimana posisi tertinggi bukan dipegang oleh ketua tetapi oleh *kiai*, baru kemudian *imam* (ketua), dan bendahara. Ketua bertugas untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan kelompok dan bendahara bertugas mencatat keuangan kelompok dan juga arisan yang dilakukan satu bulan sekali (rawa Plumpung dan Jeni). Sedangkan di rawa Pulo sekretaris dan Bendahara tidak ada, jadi hanya *Imam* dan *kiai* saja yang ada. Untuk struktur kelompok yang demikian menurut informasi dari responden sebenarnya sudah cukup.

Kelompok wanita yang ada di kedua desa yaitu Gumukmas dan Kepanjen memiliki struktur yang hampir sama yaitu bidan dan penggerak PKK, posisi bidan sebagai pembina kelompok sangat besar peranannya, sedangkan penggerak PKK mempunyai struktur organisasi yang banyak yaitu: ketua yang dipegang oleh ibu Kades, bendahara, sekretaris, dan seksi-seksi. Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dibentuk dasawisma, yang anggotanya terdiri dari 10 keluarga. Keanggota kelompok ini sifatnya silih berganti, yaitu ibu-ibu yang mempunyai balita.

Kelompok yang dinamis sangat dipengaruhi oleh keberadaan anggota dan pengurus, dimana struktur yang baik apabila sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh anggota maupun kelompok, sehingga apabila struktur organisasi sudah dirasa baik dan sesuai dengan keinginan anggota jelas akan mempengaruhi aliran informasi dan komunikasi dari anggota. Kelompok akan lebih mudah untuk mewujudkan kegiatan, ide-ide yang bisa membangun kelompok, selain itu juga dipengaruhi oleh adanya sarana untuk mendekatkan anggota dalam hal ini bisa intensitas pertemuannya. Sebagian besar Struktur kelompok yang ada adalah sedang-rendah hal ini membuktikan bahwa kelompok yang ada kurang bisa memahami dan mengatur kelompok dalam mencapai tujuannya.

5.2.3 Fungsi Tugas

Fungsi tugas merupakan segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga dapat mencapai tujuannya. Indikator dari fungsi tugas adalah: kelancaran informasi, koordiansi, ajakan kepada anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam tiap kegiatan kelompok, penjelasan tentang suatu hal kepada anggota kelompok, kepuasan anggota karena tujuan dapat dicapai. Kelancaran informasi yang dimaksud adalah lancarnya arus informasi antara anggota dengan pengurus, anggota dengan anggota, maupun informasi dari luar dapat tersampaikan kepada anggota. Untuk menunjang hal tersebut perlu adanya suatu jalinan koordinasi baik dalam pengurus maupun anggota. Informasi tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan kelompok terutama tujuan dari masing-masing kelompok seperti informasi mengenai pertemuan, penyuluhan dan ajakan untuk melaksanakan suatu kegiatan yang lain seperti kerja bhakti.

Secara umum unsur fungsi tugas dari kelompok masyarakat yang diteliti termasuk kurang, hal ini dapat dilihat dari data bahwa anggota yang dijadikan responden menyatakan bahwa fungsi tugas pada masing-masing kelompok termasuk dalam kategori sedang-rendah dengan komposisi 63,49 % sedang dan sisanya kurang 36,51 %. Dari ketiga kelompok yang diamati, kelompok pengajian mempunyai nilai paling baik diantara kedua kelompok lainnya. Kelompok pengajian mempunyai kejelasan dalam menyampaikan informasi kegiatan yang akan dilakukan diluar kebiasaan yang ada, seperti pengajian pada orang yang baru meninggal. Informasi salalu disampaikan imam setempat kepada anggota secara langsung dan dari rumah ke rumah.

5.2.4 Pembinaan Kelompok

Pembinaan kelompok merupakan suatu usaha untuk mempertahankan kehidupan dan kelangsungan kelompok yang berasal dari dalam dan luar kelompok. Pembinaan yang berasal dari luar kelompok bisa dari instansi terkait maupun seseorang yang berhubungan dengan kegiatan kelompok. Dari dalam kelompok meliputi anggota, pengurus maupun pembina kelompok yang bersangkutan. Pembinaan Kelompok meliputi indikator usaha untuk meningkatkan partisipasi

anggota dalam setiap kegiatan kelompok, usaha untuk mengadakan kegiatan agar kelompok menjadi semakin hidup, usaha untuk meningkatkan koordinasi guna menghindari konflik yang membahayakan kehidupan kelompok, usaha untuk mengadakan komunikasi vertikal maupun horizontal, usaha untuk menentukan standar atau norma perilaku sebagai alat kontrol sosial dalam kelompok. Dari indikator-indikator itu didapatkan bahwa anggota kelompok yang meliputi kelompok tani, pengajian, wanita 57,14 % menjawab kurang dan sisanya 42,86 % mengatakan sedang. Penyebab utama dari rendahnya tingkat pembinaan kelompok ini selain disebabkan oleh pengurus masing-masing kelompok juga disebabkan oleh anggota itu sendiri dimana anggota enggan untuk berkegiatan.

Pembinaan kelompok tani berasal dari lembaga seperti Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas Pertanian ternyata dua lembaga/instansi ini tidak pernah atau jarang sekali melakukan pembinaan, penyuluhan dan pemantauan kehidupan kelompok. Keenganan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disebabkan oleh kurangnya pengetahuan PPL terhadap penanganan karakter lahan, dari ketiga rawa tersebut PPL hanya bisa aktif di rawa Plumpung karena rawa ini digunakan sebagai daerah percontohan budidaya jambu mete. Budidaya jambu mete dimulai sekitar tahun 1990-an, proyek ini dicanangkan oleh perangkat desa setempat yang didukung oleh 2 kelompok tani yaitu Krajan Makmur I dan II desa Kepanjen dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan memanfaatkan lahan tidak produktif di desa tersebut. Pada kenyataannya anggota kelompok tani pada keseluruhan responden mengatakan bahwa pembinaan yang berasal dari dalam kurang berarti hal ini terkait dengan pemahaman petani tanpa ikut menjadi anggota kelompok tani dia bisa bercocok tanam, menghasilkan uang dan mendapatkan informasi pertanian dari orang lain. Sedangkan kelompok pengajian merupakan kelompok yang ditumbuhkan oleh masyarakat setempat secara swadaya seakan lepas dari uluran instansi terkait yaitu Departemen Agama, akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat maupun pengurus kelompok pengajian. Pembinaan kelompok yang terjadi adalah pengurus maupun kiai lebih bisa membawa anggota untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, arisan maupun kegiatan yang lain. Motivasi pengurus ikut dalam kegiatan tersebut bersifat keagamaan, yaitu hubungan antara manusia

dengan pencipta-Nya, bukan hanya hubungan antar manusia sehingga hal ini mempermudah untuk meningkatkan kegiatan kelompok.

Sedangkan untuk kelompok wanita sebagian besar menjawab sedang karena selain instansi terkait terus melakukan pembinaan juga keberadaan *Bidan* desa sedikit memberikan penyegaran dalam kehidupan kelompok. Pengurus lainnya memahami bahwa pembinaan yang dilakukan sudah cukup baik ini terbukti dari terlasannya kegiatan penimbangan balita walaupun dalam pelaksanaan di lapangan pengurus banyak yang tidak datang tapi keberadaanya dilimpahkan pada kader PKK dusun setempat.

5.2.5 Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok merupakan derajat perasaan untuk tetap bertahan dalam kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai derajat kekompakannya tinggi, akan lebih aktif untuk berusaha mencapai tujuan kelompok daripada kelompok yang memiliki derajat kekompakan rendah. Indikator dari kekompakan kelompok adalah: kemampuan kepemimpinan kelompok dalam membina kesatuan dan persatuan kelompok, perasaan memiliki, terlibat, dan bangga terhadap kelompok yang ditunjukkan dalam keanggotaan kelompok, tingkat penilaian anggota terhadap tujuan kelompok, kerjasama dalam kelompok, kepuasan anggota karena tujuan dapat tercapai melalui tugas-tugas yang dilaksanakan. Sebagian besar pengurus kelompok masyarakat rawa dapat dikatakan kompak, tapi kompak bukan dinilai dengan indikator-indikator tersebut melainkan kompak dalam arti keseharian yaitu yang selalu bersama-sama seperti pada kelompok pengajian yang dilakukan tiap malam Jum'at, tetapi apabila dilihat dari indikator yang ada ternyata sebagian besar anggota kelompok menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang ada kekompakannya masih rendah yaitu 55,5 % dan sedang 44,5 % dari 63 orang pengurus kelompok yang dijadikan responden.

Penyebab utama dari kurang kompaknya kelompok untuk berkegiatan adalah selain indikator yang berbeda antara penelitian ini dengan pemahaman masyarakat tentang kekompakan juga, diimbangi oleh tidak berjalannya kegiatan kelompok (tani). Kelompok pengajian merupakan kelompok yang paling kompak, hal ini

disebabkan oleh adanya suatu persamaan tujuan, motivasi dan pemahaman pada masing-masing anggota. Tujuan pengurus dalam mengikuti kegiatan karena sifat kegiatannya adalah hubungan vertikal antara makhluk dengan pencipta-Nya, selain itu apabila anggota jarang ikut dalam kegiatan pengajian (Muslim) lama-kelamaan akan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Penyebab lainnya adalah tempat tinggal anggota relatif dekat sehingga komunikasi dapat lebih cepat tersampaikan. Kelompok wanita dapat dikatakan kurang kompak hal ini terkait dengan sifat keanggotaan yang silih berganti. Ibu-ibu yang menjadi anggota hanya wanita yang mempunyai balita, setelah anaknya besar akan lepas dari keanggotaan. Tetapi, kelompok ini bisa juga dikatakan agak lebih baik tingkat kekompakannya karena tiap bulan pasti melakukan kegiatan rutin, yaitu: penimbangan balita, imunisasi dll. Kelompok tani yang ada di ketiga rawa dapat dikatakan kurang kompak karena kegiatan yang dilakukan bersama dan murni kegiatan kelompok belum tentu setahun sekali dilakukan, biasanya pertemuan-pertemuan selalu disisipkan pada kegiatan pengajian pada lingkungan setempat. Kegiatan pertanian yang dilakukan secara bersama-sama jarang dilakukan dari kebiasaan yang berkembang adalah dengan membayar orang.

5.2.6 Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok. Indikator dari Suasana Kelompok adalah keeratan hubungan antar anggota yang dapat menimbulkan perasaan bersemangat, lingkungan fisik yang menyenangkan dan kehidupan yang demokratis dalam kelompok sebenarnya lingkungan fisik rawa dapat digunakan sebagai modal untuk membuat suasana yang menyenangkan dan dijadikan sebagai modal untuk menghidupkan kehidupan kelompok. Tetapi kenyataannya adalah tidak demikian suasana yang terbina dalam tiap-tiap kelompok sebagian besar adalah 58,73 % mengatakan bahwa suasana kelompoknya adalah rendah dan 41,27 % sedang. Hal ini disebabkan tidak demokratisnya kehidupan kelompok terutama terjadi pada kelompok wanita dan kelompok tani seperti pada penentuan pengurus bukan dipilih oleh anggota melainkan oleh perangkat desa atau pembina dari kelompok tersebut hal ini jelas akan mempengaruhi kehidupan kelompok terutama akan berpengaruh terhadap hubungan

interpersonal dari anggota yang ada maupun antara anggota dengan pengurus dari situ diindikasikan terjadi suatu klik dalam anggota kelompok. Sedangkan untuk kelompok pengajian ketergantungan anggota dan pengaruh terhadap *imam* sangat besar sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok atau pengambilan keputusan jarang dilakukan secara musyawarah dimana anggota, pengurus dan imam duduk dalam satu meja. Uraian diatas jelas sekali akan mengakibatkan keengganan dalam diri anggota untuk mengaktifkan kegiatan kelompok.

5.2.7 Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok adalah keadaan yang dapat menumbuhkan semangat bagi anggota kelompok untuk mencapai tujuan, mempertahankan diri sebagai anggota kelompok, membantu anggota kelompok dalam inisiatifnya dan memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Ada-tidaknya tekanan internal yang berasal dari dalam kelompok dan eksternal yang berasal dari luar kelompok dijadikan indikator dalam penentuan baik buruknya tingkat Tekanan Kelompok, perkembangan kelompok tidak lepas dari adanya tekanan karena tekanan disini sifatnya adalah membangun kondisi mental dari organisasi. Dari indikator itu didapatkan data bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak ada tekanan yang berarti dalam kehidupan kelompok mereka yaitu sebesar 71,14 % (kelompok pengajian dan kelompok tani) sedangkan sisanya sebesar 28,57 % menjawab ada tekanan (kelompok wanita), tekanan yang ada disini dari 28,57 % tersebut berasal dari dalam kelompok yaitu: adanya konflik antara anggota dengan pengurus terutama mengenai masalah keengganan pengurus untuk mengurus kelompok beserta anggotanya, hal ini dapat dijumpai pada kelompok tani.

Rendahnya tingkat tekanan ini tidak lepas dari peran pengurus beserta anggota kelompok maupun lembaga-lembaga yang terkait didalamnya. Lembaga yang paling dekat dengan kelompok tani adalah Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas Pertanian ternyata dua lembaga/instansi ini tidak pernah atau jarang sekali melakukan pembinaan maupun pemantuan kehidupan kelompok. Sedangkan kelompok pengajian yang merupakan kelompok swadaya seakan lepas dari uluran instansi terkait yaitu Departemen Agama. Sedangkan untuk kelompok wanita sebagian besar menjawab

sedang karena selain instansi terkait terus melakukan pembinaan juga keberadaan *Bidan* desa sedikit memberikan penyegaran dalam kehidupan kelompok.

Tekanan yang ada pada kelompok pengajian paling besar berasal dari anggota karena dalam kelompok ini diri pribadi anggota maupun kepada anggota lainnya saling menekan untuk aktif dalam pengajian. Diri pribadi yang dimaksud adalah pemahaman bahwa pengajian kalau dilakukan sendiri-sendiri pahalanya lebih kecil dibandingkan dengan bersama-sama, demikian pula pada saat ingin mendo'akan orang yang sudah meninggal. Do'a orang banyak akan mudah diterima oleh Allah SWT daripada sendiri-sendiri. Tekanan pada anggota lainnya adalah bersifat sanksi-sanksi moral yang diterima anggota (muslim) yang jarang ikut kegiatan pengajian.

5.2.8 Efektifitas Kelompok

Efektifitas kelompok merupakan usaha peningkatan dan mempertahankan kedinamisan kelompok. Tingkat keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan kelompok, semangat dan sikap mendukung anggota dalam mencapai tujuan dan tingkat keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadinya merupakan indikator yang dipakai untuk melihat Efektifitas Kelompok. Efektifitas Kelompok di ketiga rawa sebagian besar adalah kurang yaitu sebesar 66,67 % dan sisanya adalah sedang. Kurang efektifnya kehidupan kelompok ini disebabkan oleh: rendahnya tingkat keberhasilan anggota kelompok dalam mencapai tujuan pribadi karena kelompok yang diikuti, kurang berfungsinya struktur komunikasi dan kurang tersedianya sarana untuk interaksi.

Ketiga kelompok yang diamati tingkat efektifitas yang paling tinggi adalah kelompok adalah kelompok pengajian kemudian kelompok wanita dan terakhir kelompok tani. Kelompok tani dapat dikatakan kurang efektif dalam kehidupan kelompok sehari-hari, hal ini dikarenakan tingkat keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan kelompok kurang sehingga apa yang dicari dalam kelompok tidak dapat terpenuhi dan tidak adanya sikap dan semangat anggota untuk menghidupkan kelompok dan mencapai tujuan kelompok secara kolektif. Sedangkan kelompok pengajian memiliki efektifitas yang paling baik karena antara tujuan anggota dan kelompok dengan tujuan anggota selaras walaupun keberhasilan dari tujuan anggota

belum dapat diketahui sepenuhnya karena sifat dari kegiatan kelompok adalah *religi*. Sedangkan kelompok wanita dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kelompok tani karena tujuan anggota masuk ke kelompok adalah untuk kesehatan ibu dan anak. Penimbangan balita, pemberian makanan tambahan, penimbangan bayi dan imunisasi merupakan tujuan dari anggota yang sudah tercapai, karena tiap bulan ibu-ibu anggota kelompok ini selalu datang ke Posyandu.

5.3 Hubungan Faktor Sosial dan Ekonomi dengan Dinamika Kelompok Masyarakat

Faktor yang diduga mempengaruhi dinamika kelompok yaitu: kepemilikan lahan, tenaga kerja, kedekatan dengan pusat ekonomi, tingkat pendapatan, pengalaman, pendidikan, kekerabatan, stratifikasi masyarakat dan keluarga. Penelitian ini pada dasarnya memberikan deskripsi kondisi dan keberadaan kelompok di pedesaan terutama yang berlahan rawa. Dimana keunikan karakteristik lahan tersebut mengakibatkan adanya suatu pola kelompok yang sedikit berbeda dengan kelompok-kelompok sejenis di daerah lainnya. Tingkat dinamika kelompok masyarakat dari masyarakat ketiga rawa secara umum dengan indikator tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok dan efektifitas kelompok adalah rendah yaitu 63,49 % dari total responden (63 jiwa) mengatakan demikian, sisanya yaitu sebesar 36,51 % menjawab sedang. Rendahnya dinamika kelompok ini selain disebabkan faktor-faktor: pengalaman, pendidikan, kekerabatan, stratifikasi masyarakat, keluarga (batih), kepemilikan lahan, kedekatan dengan pusat ekonomi, tingkat pendapatan dan mata pencaharian diduga juga disebabkan oleh keengganan instansi terkait dalam membina kelompok masyarakat yang diteliti.

Penyebab dari rendahnya dinamika kelompok masyarakat ini disebabkan oleh kurang mendukungnya faktor sosial dan ekonomi petani. Pertama faktor ekonomi petani antara lain disebabkan oleh: karakter lahan yang kurang mendukung atau tidak subur sehingga tingkat pendapatan petani yang rendah dari sektor pertanian sehingga masyarakat yang cenderung miskin ini menjadi enggan untuk berkumpul dalam kelompok dan berkegiatan. Demikian pula dengan kedekatan dengan pusat ekonomi,

walaupun jarak antara tempat tinggal petani relatif dekat pada kenyataannya intensitas ke pasar masih rendah dengan rata-rata 3 kali dalam sebulan ini menandakan bahwa petani enggan untuk ke pasar. Padahal pasar merupakan pusat ekonomi sekaligus sebagai pusat informasi masyarakat.

Kedua faktor sosial yang kurang mendukung perkembangan kelompok. Pendidikan petani relatif rendah menyebabkan petani enggan untuk berkelompok, karakter petani yang demikian sangat wajar terjadi karena petani dengan pendidikan yang rendah pengetahuan akan kelompok dan manajemen kelompok sangat minim ditambah wawasan yang rendah pula. Tingkat kekerabatan masyarakat sebenarnya tinggi tetapi pada kenyataannya tidak mendukung dinamika kelompok, karena hubungan antar petani yang dekat tersebut diduga kurang bisa dimanfaatkan oleh pemimpin atau pengurus kelompok untuk memajukan kelompok. Petani lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan bersama yang sifatnya *paguyuban* (non-formal) bukan *patembayan* (formal), sehingga kehidupan kelompok yang biasanya selalu diwarnai dengan formalitas menjadi sulit untuk dikembangkan.

Stratifikasi masyarakat yang relatif homogen atau dapat dikatakan pelapisan sosial yang rendah ini menyebabkan kompetisi dan perasingan untuk memperbaiki kualitas hidup menjadi rendah pula. Rendahnya stratifikasi ini didukung pula dengan keengganan masyarakat untuk ikut dalam kegiatan kelompok terutama kelompok tani. Jumlah tanggungan keluarga yang rendah belum banyak memberikan pengaruh terhadap dinamika kelompok karena petani rawa banyak yang memetingkan mencari nafkah daripada harus ikut kegiatan kelompok. Pengaruh faktor sosial dan ekonomi petani dengan dinamika kelompok masyarakat disajikan pada Tabel 16.

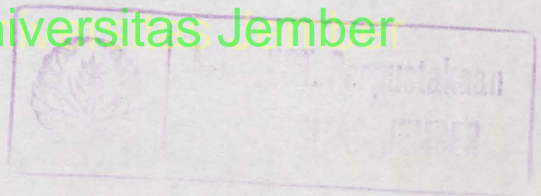
Tabel 16. Hubungan Antara Umur, Batih, Pendapatan, Lahan, Kedekatan dengan Pasar, Pengalaman, Keekerabatan, Stratifikasi Masyarakat dan Pendidikan dengan Dinamika Kelompok

Variabel	Rs-hitung	Z-hitung	Z-tabel (0,05)
Umur	0,098370	0,774568	1,96
Batih	0,115807	0,911868	
Pendapatan	-0,023065	-0,181618	
Kedekatan dengan Pasar	-0,224714	-1,769403	
Kepemilikan Lahan	0,317708	2,501638 *	
Pengalaman	-0,060628	-0,477384	
Kekerabatan	0,073445	0,578304	
Stratifikasi Masyarakat	0,172475	1,358070	
Pendidikan	0,042807	0,337061	

Sumber: *Data Primer Diolah, 2001*

Keterangan: *) Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %.

Pengambilan keputusan yang digunakan untuk melihat hubungan antara faktor yang diduga mempengaruhi dinamika kelompok menggunakan metode analisa *korelasi rank Spearman*. Pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa karakter petani yang meliputi umur, keluarga, pendapatan, kepemilikan lahan, tingkat kekerabatan, stratifikasi masyarakat, pengalaman, jarak dengan pasar dan pendidikan dari hasil analisa ternyata kurang berpengaruh pada tingkat dinamika kelompok karena nilai rs-hitung tiap-tiap variabel masih lebih kecil dari Z-tabel yaitu 1,96 hal ini ditunjukkan dari rendahnya hubungan faktor-faktor yang diteliti dimana kisarannya antara -0,060628 sampai 0,317708. Dimana nilai rs-hitung tersebut masih dibawah nilai dari Z-tabel yaitu sebesar 1,96. Selain itu rendahnya kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusianya mengakibatkan rendahnya tingkat dinamika kelompok masyarakat. Variabel kepemilikan lahan mempunyai dengan nilai Z-hitung sebesar +2,501638 tersebut lebih besar dari Z-tabel, hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan lahan mempunyai hubungan yang erat dengan Dinamika Kelompok masyarakat dengan nilai RS-hitung +0,317708. Hal ini berarti dengan meningkatnya kepemilikan lahan pengurus maka Dinamika Kelompok masyarakat akan makin tinggi. Semakin luas kepemilikan lahan maka pengurus diharapkan makin aktif dalam mencari informasi, karena faktor sumber daya dan resiko yang dimiliki akan makin besar, sehingga mobilitasnya akan makin tinggi pula. Adalah logis jika pengurus akan mampu mendorong kelompok menjadi lebih dinamis.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tingkat Dinamika Kelompok Masyarakat (kelompok tani, pengajian, wanita) dari ketiga rawa yang diteliti adalah rendah-sedang karena belum terintegrasi sepenuhnya kekuatan internal dari organisasi yang bersumber pada fungsi tugas, pembinaan, kekompakan, tujuan, struktur, tekanan, efektifitas dan suasana kelompok.

Karakter pengurus kelompok masyarakat sekitar lahan rawa adalah: sebagian besar berumur lebih dari 45 tahun, kebanyakan pendidikannya adalah tidak tamat SD, rata-rata pengalaman dalam berusahatani selama 29,06 tahun, rata-rata tingkat pendapatannya tiap bulan sebesar Rp. 257.095,9, jarak tempat tinggal pengurus kelompok masyarakat dengan pasar dalam kisaran 1,5 km-8,67 km dan intensitas ke pasar sebanyak 3-4 kali dalam sebulan, tingkat kekerabatan masyarakat rawa yang dijumpai relatif tinggi, stratifikasi masyarakat rawa relatif homogen, rata-rata kepemilikan lahan seluas 1,1 ha dengan produktivitas lahan yang rendah dan jumlah tanggungan keluarganya sebanyak 3 orang.

Korelasi antara faktor sosial dan ekonomi pengurus kelompok dengan dinamika kelompok masyarakat rawa adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada korelasi yang erat antara pengalaman dengan dinamika kelompok masyarakat;
- b. Tidak ada korelasi yang erat antara pendidikan dengan dinamika kelompok masyarakat;
- c. Tidak ada korelasi yang erat antara kekerabatan dengan dinamika kelompok masyarakat;
- d. Tidak ada korelasi yang erat antara stratifikasi sosial dengan dinamika kelompok masyarakat;
- e. Tidak ada korelasi yang erat antara keluarga dengan dinamika kelompok masyarakat;
- f. Tidak ada korelasi yang erat antara umur dengan dinamika kelompok masyarakat;

- g. Ada korelasi yang erat antara kepemilikan lahan dengan dinamika kelompok masyarakat, kepemilikan lahan yang walaupun bisa dikatakan luas tetapi produktivitas lahan yang rendah kurang diperhitungkan. Hal ini berarti dengan meningkatnya kepemilikan lahan pengurus maka Dinamika Kelompok masyarakat akan makin tinggi. Semakin luas kepemilikan lahan maka pengurus diharapkan makin aktif dalam mencari informasi, karena faktor sumber daya dan resiko yang dimiliki akan makin besar, sehingga mobilitasnya akan makin tinggi pula. Adalah logis jika pengurus akan mampu mendorong kelompok menjadi lebih dinamis.
- h. Tidak ada korelasi yang erat antara kedekatan dengan pasar dengan dinamika kelompok masyarakat;
- i. Tidak ada korelasi yang erat antara tingkat pendapatan dengan dinamika kelompok masyarakat.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengkajian yang mendalam dalam melihat dinamika Kelompok Masyarakat.
2. Perlu adanya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia terutama masalah pendidikan untuk memberdayakan masyarakat lahan rawa.
3. Perlu penelitian rawa yang meliputi potensi fisik, sosial ekonomi maupun biologis sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat rawa.
4. Perlu adanya suatu kebijakan yang mendukung pengembangan dan pembangunan daerah rawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S; J.S. Rochayati; D. Setyorini dan M. Sudjadi. 1993. **Efisiensi Penggunaan Pupuk pada Lahan Sawah**. Dalam Djohas H (eds). Bogor: Risalah Seminar Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat.
- Anonim. 1999. **Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004**. Jakarta: Sinar Grafika
- _____. 1998. **Rawa-Rawa Yang Terlupakan**. Jember: Naskah Seminar Regional Eksplorasi dan Pemasyarakatan Potensi Rawa-rawa di Kabupaten Jember.
- Ardaniah, T; S. Raharto. dan J.M.M. Aji. 1997. **Pengantar Sosiologi**. Jember: King.
- Ariyanto, I. 1997. **Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat: Diktat Universitas Terbuka**. IKOM 3332/2SKS/Modul I-VI. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Davies, J. 1995. **Manfaat Lahan Basah**. Bogor:Asian Wetland Bureau
- Dirjen Pendidikan Tinggi. 1998. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Soejono, D. 2001, **Sosiologi Pedesaan: Teori dan Bahan Praktikum**, Jember: laboratorium Sosiologi Pedesaan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
- Goode, W.J. 1995. **Sosiologi Keluarga**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernanto, F. 1991. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Jack, MEP; I. Kinasih; N. Hidayah, D. Neing dan T.A. Bintoro. 2000. **Rawa-Rawa di Jember**. Jember: MAPENSA dan Kehati.
- Kusnaedi. 1995. **Membangun Desa: Pedoman Untuk Penggerak Program IDT, Mahasiswa KKN dan Kader Pembangunan Desa**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Manwan, I., Inu G. Ismail, 1993. **Sewindu Penelitian Pertanian di Lahan Rawa**. Kontribusi dan Proyek Pengembangan Penelitian Lahan Pasang Surut dan Rawa-Swamps II. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Mosher, A.T. 1991. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Jakarta: Yasaguna.

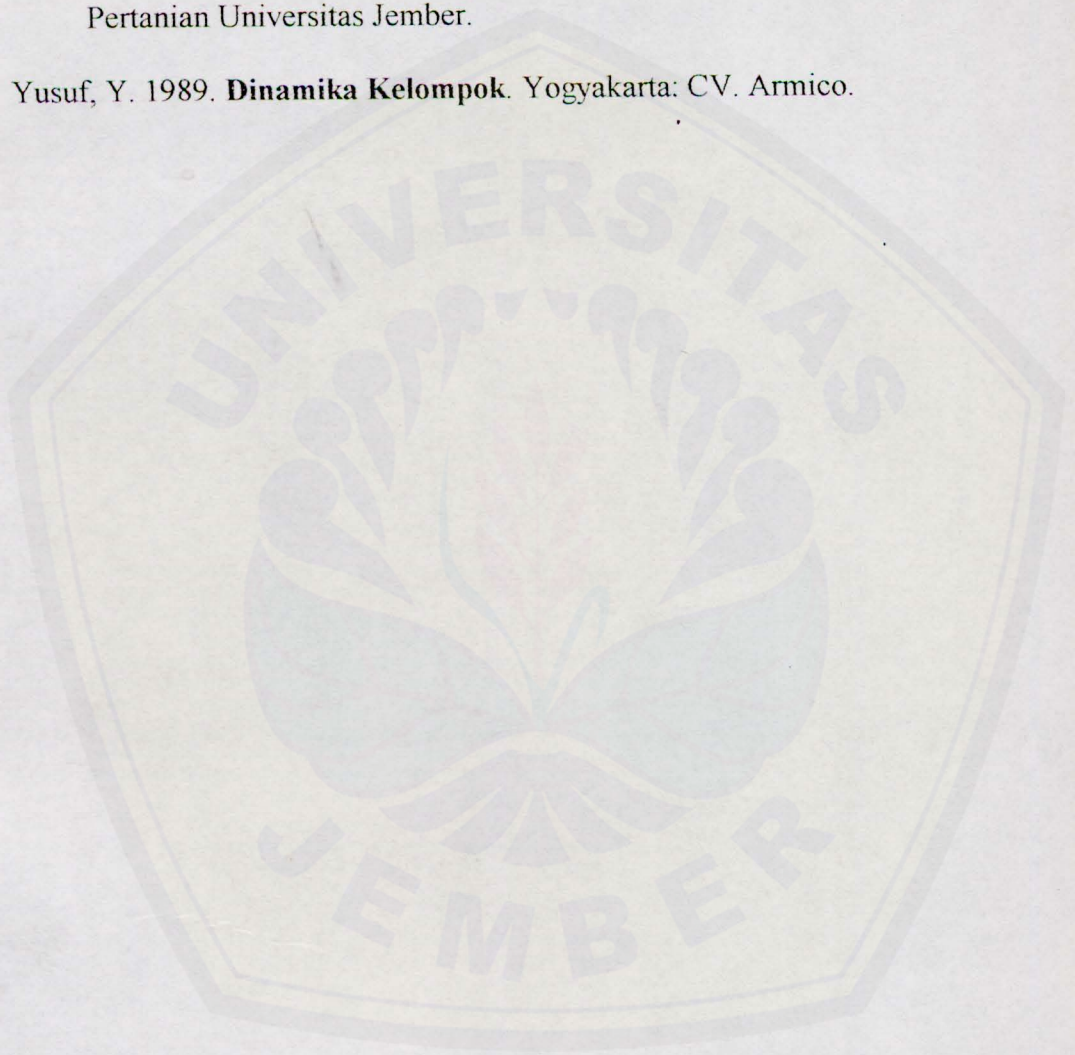
- Mubyarto. 1989. **Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3S.
- Nasir, M. 1988. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia.
- Paripurno, E.T; S. Maemunah; Daenuri dan W.G. Prasetyo. 1999. **Padi Laut dan Pertanian Lahan Apung**. Yogyakarta: Kappala dan Oxfam.
- Paripurno, E.T; S. Maemunah; Sopyan dan W.G. Prasetyo. 1999. **Pengenalan Pengamatan Kawasan Untuk Pecinta Alam**. Yogyakarta: Kappala Indonesia dan Dana Mitra Lingkungan.
- Raharto, S; T. Ardaniah; Y. Haryati. dan A. Suwandari. 1991. **Sosiologi Pedesaan**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rejeki, N.S. MC. 1998. **Peranan Pemimpin Lokal Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Masyarakat di Pedesaan (Tesis)**. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sajogyo. P. 1985. **Sosiologi Pedesaan**. Jakarta: Pasca Sarjana IKIP Jakarta-Badan Koordinasi Keluarga Berencana.
- Sajogyo. 1982. **Ekologi Pedesaan**. Jakarta: CV. Rajawali.
- Santoso, S. 1999. **Dinamika Kelompok**. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siegel, S. 1992, **Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Jakarta: UI Press.
- Surjadi. 1983. **Pembangunan Masyarakat Desa**. Bandung: Alumni
- Susanto, S. dan Sofia. 1994. **Perubahan Sosial**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Susanto, P.A.S. 1984. **Sosiologi Pembangunan**.: Bina Cipta.
- Syamsu, S; M. Yusril dan FX. Suwanto. 1991. **Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan : Sebuah Pengantar**. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Taliziduhu, N. 1990. **Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas**. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tashadi. 1992. **Dampak Masuknya Media Komunikasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta**. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tashadi. 1992. **Dampak Masuknya Media Komunikasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.** Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widjayanto, H. 1987. **Peningkatan Kesejahteraan Petani.** Jakarta: CV. Yasaguna.

Wibowo, R. 2000. **Tehnik Pengambilan Contoh dan Data.** Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Yusuf, Y. 1989. **Dinamika Kelompok.** Yogyakarta: CV. Armico.



Lampiran 1. Tabulasi Indikator Dinamika Kelompok

Nama	Tujuan	Tekanan	Efektifitas	Fungsi	Tugas	Kekompakan	Pembinaan	Suasana	Struktur	Tot. Skor
Mustakim	15	30	40	35	55	50	35	20	280	
Hariyanto	15	20	25	35	60	50	25	20	250	
Sutikno	15	20	30	35	40	30	35	20	225	
Legi	15	20	20	45	60	40	35	25	260	
Sulaiman	15	20	45	45	35	30	40	20	250	
Ali Rohmin	15	30	30	30	40	40	40	15	240	
Misno	10	30	30	45	55	40	40	25	275	
Abdul Muis	10	20	45	45	60	50	30	25	285	
Musyair	15	10	20	45	60	60	30	25	265	
Ahmad	15	10	20	45	50	55	30	25	250	
H. Basir	15	30	30	30	35	40	40	30	250	
Kemis	15	30	30	35	50	40	40	20	260	
Bedor	15	10	45	45	60	50	40	20	285	
Tomo	15	10	40	45	60	50	35	30	285	
Samirah	10	20	45	45	60	50	40	20	290	
Sumini	10	20	40	40	60	50	35	20	275	
Niti	15	30	30	30	35	40	40	15	235	
Ponijah	10	20	20	35	60	60	35	25	265	
Mesjiah	10	30	30	35	35	40	40	15	235	
Sundari	10	20	25	45	50	55	30	25	260	
Yatminah	10	20	40	40	60	50	35	15	270	
Slamet	15	45	45	35	55	60	45	30	330	
Pontidjan	15	45	45	45	50	60	45	30	335	
Busir	10	25	25	30	45	40	45	30	250	

Nama	Tujuan	Tekanan	Efektifitas	Fungsi	Tugas	Kekompakan	Pembinaan	Suasana	Struktur	Tot. Skor
Jayus	10	30	30	20	40	40	50	40	25	245
Simus	15	35	35	35	50	50	50	40	25	285
Riami	15	40	40	25	55	55	60	40	20	295
Banjir	15	45	45	25	55	55	60	35	20	300
Supari	15	40	40	45	60	60	60	30	30	320
Waris	15	30	30	35	50	50	60	45	25	290
Ngadimun	15	40	40	45	35	35	50	45	20	290
Parman	15	30	30	35	60	60	50	30	25	275
Seger	15	25	25	40	50	50	50	40	30	275
Wakidi	15	25	25	35	40	40	60	35	30	265
Wakidin	15	45	45	45	50	50	60	30	30	320
Lasemi	10	30	30	35	35	35	40	40	30	250
Boirah	10	30	30	40	55	55	60	40	25	290
Porirah	5	30	30	35	35	35	40	40	30	245
Tumisah	10	25	25	45	45	45	60	40	30	280
Situn	15	35	35	45	60	60	50	45	30	315
Supini	15	35	35	40	60	60	50	35	30	300
Siswati	15	25	25	30	45	45	45	40	25	250
Wagiyo	15	20	40	45	60	60	60	45	30	315
Lukman	15	30	30	45	60	60	60	45	30	315
Sutris	10	20	20	20	40	40	30	25	30	195
Paimo	10	20	25	20	35	35	25	25	25	185
Rejo	10	10	30	40	60	60	60	40	25	275
M. Ali Rohman	10	10	30	40	50	50	60	45	20	265
Misno	10	30	30	45	55	55	60	40	20	290
Abdul Muis	15	10	35	45	60	60	60	45	30	300

Nama	Tujuan	Tekanan	Efektifitas	Fungsi	Tugas	Kekompakan	Pembinaan	Suasana	Struktur	Tot. Skor
Kalam	15	10	30	45	60	60	60	45	25	290
Mistar	15	10	20	45	60	60	55	45	20	270
Munawar	5	10	25	45	60	60	50	45	25	265
Katemo	5	10	30	45	55	55	55	45	30	275
Tarmuji	10	10	30	45	55	55	50	30	30	260
Ponimah	15	10	25	45	50	50	55	35	30	265
Lasemi	15	10	25	35	50	50	45	20	30	230
Karti	15	10	25	45	60	60	40	20	25	240
Surip	5	10	25	35	40	40	50	25	30	220
Tumisah	5	10	25	45	45	45	50	40	30	250
Bingah	5	10	25	45	50	50	50	25	30	240
Lasri	15	10	25	40	40	40	60	35	30	255
Katini	10	10	25	45	45	45	55	40	25	255
Jumlah Skor										16950

Rendah 170 Sampai 275
Sedang 280 Sampai 385
Tinggi 390 Sampai 495

40 Jiwa
23 Jiwa

Lampiran 2. Tabulasi Data Karakter Petani Lahan Rawa

Nama	Umur	Batuh	Pendapatan	Pasar	Lahan	Pengalaman	Kekerabatan	Struktur Sosial	Pendidikan
Mustakim	30	2	265300	5	2	7	40	70	11
Hariyanto	38	2	298700	4	1	20	30	60	12
Sutikno	25	3	235600	5	1	2	45	65	6
Legi	60	2	275300	6	1	33	30	40	6
Sulaiman	55	2	285100	2	1	15	40	55	6
Ali Rohmin	47	3	266000	4	1	15	35	30	6
Misno	40	4	275000	3	1	17	60	50	6
Abdul Muis	60	3	280000	8	1	17	50	65	6
Musyair	40	2	266600	9	1	15	60	95	6
Ahmad	35	1	267000	7	1	15	40	40	12
H. Basir	70	4	205000	2	2	45	30	60	5
Kemis	45	2	177500	3	1	18	20	30	6
Bedor	65	5	178200	10	1	20	45	45	4
Tomo	45	4	230000	11	1	20	35	45	9
Samirah	40	2	190000	3	1	15	40	35	6
Sumini	48	3	260000	4	1	24	35	80	6
Niti	35	2	299500	5	1	24	60	50	6
Ponijah	50	2	176300	2	1	17	50	45	4
Mesjiah	60	2	450000	5	1	23	45	35	5
Sundari	40	3	320000	6	1	24	30	55	8

Nama	Umur	Batuh	Pendapatan	Pasar	Lahan	Pengalaman	Kekerabatan	Struktur Sosial	Pendidikan
Yatminah	65	1	245000	6	1	28	30	70	5
Slamet	40	2	325550	1	1	23	55	50	12
Ponidjan	50	1	250750	1	1	25	40	60	6
Busir	48	3	645150	1	1	17	20	35	9
Jayus	40	2	306000	1	1	24	30	45	6
Simus	65	2	255000	2	1	23	45	55	6
Riami	68	3	276250	1	1	20	60	50	6
Banjir	55	4	255000	1	1	21	50	60	6
Supari	60	3	234600	2	2	31	40	45	6
Waris	40	2	530400	2	1	24	30	40	6
Ngadimun	35	1	255000	1	1	11	30	30	13
Parman	70	4	234600	2	0	27	60	35	6
Seger	45	2	530400	3	1	29	45	65	6
Wakidi	65	5	255000	1	1	25	50	40	6
Wakidin	45	4	300000	1	1	28	45	30	6
Lasemi	40	2	250000	1	1	28	30	25	6
Boirah	48	3	268500	1	0	27	20	45	6
Ponirah	35	2	280000	1	1	12	30	40	9
Tumisah	50	2	245000	1	1	35	60	50	6
Situn	60	2	350000	2	1	35	35	65	6
Supini	40	1	235540	2	1	30	45	80	6
Siswati	65	1	220000	4	1	43	55	75	6
Wagiyo	30	2	410500	8	1	10	60	70	7

Nama	Umur	Batuh	Pendapatan	Pasar	Lahan	Pengalaman	Kekerabatan	Struktur Sosial	Pendidikan
Lukman	38	2	210000	9	1	16	60	55	5
Sutris	25	3	305000	8	1	30	60	60	4
Paimo	60	2	128000	10	1	40	55	35	3
Rejo	55	2	150000	11	1	32	40	45	8
M. Ali Rohman	47	3	197500	10	1	43	40	65	7
Misno	40	4	145600	7	1	19	55	80	3
Abdul Muis	60	3	132500	10	1	27	30	55	6
Kalam	40	2	250000	8	1	18	40	60	6
Mistar	35	1	150000	9	1	13	45	35	11
Munawar	70	4	190000	8	2	43	30	45	6
Katemo	45	2	169500	7	1	28	60	70	6
Tarmuji	65	5	271500	10	1	49	60	45	6
Ponimah	45	4	145500	8	1	27	55	70	9
Lasemi	40	2	205500	10	1	25	50	65	6
Karti	48	3	270000	7	1	12	45	60	6
Surip	35	2	235000	10	1	23	30	75	9
Tumisah	50	2	200000	8	1	32	60	65	6
Bingah	60	2	150000	7	2	42	45	80	6
Lasri	40	3	410200	9	1	27	55	85	6
Katini	65	1	302500	8	1	49	45	45	6

Lampiran 3. Rank Variabel

rx1	rx2	rx3	rx4	rx5	rx6	rx7	rx8	rx9	ry
61	41	28	32	3	62	39	5,5	11	23
53	41	15	36	34	42	54	3	24	48
63	20	39	32	34	63	29	35	17	60
16	41	20	28	34	11	54	35	50	40
21	41	16	46	34	54	39	35	30	48
32	20	27	36	34	54	46	35	61	55
45	8	21	40	34	49	7	35	35	27
16	20	18	18	34	49	21	35	17	20
45	41	26	12	34	54	7	35	1	35
57	60	25	24	34	54	39	3	50	48
2	8	48	46	3	3	54	57	24	48
36	41	54	40	34	46	62	35	61	40
8	2	53	6	34	42	29	60	43	20
36	8	44	2	34	42	46	9	43	20
45	41	52	40	34	54	39	35	56	15
29	20	29	36	34	32	46	35	5	27
57	41	14	32	34	32	7	35	35	58
25	41	55	46	34	49	21	60	43	35
16	41	4	32	34	37	29	57	56	58
45	20	9	28	34	32	54	13	30	40
8	60	38	28	34	20	54	57	11	31
45	41	8	57	34	37	16	3	35	2
25	60	34	57	34	28	39	35	24	1
29	20	1	57	34	49	62	9	56	48
45	41	10	57	34	32	54	35	43	53
8	41	32	46	34	37	29	35	30	20
4	20	19	57	34	42	7	35	35	11
21	8	32	57	34	39	21	35	24	9
16	20	43	46	3	14	39	35	43	4
45	41	3	46	34	32	54	35	50	15
57	60	32	57	34	60	54	1	61	15
2	8	43	46	63	24	7	35	56	27

rx1	rx2	rx3	rx4	rx5	rx6	rx7	rx8	rx9	ry
36	41	3	40	34	17	29	35	17	27
8	2	32	57	34	28	21	35	50	35
36	8	13	57	34	20	29	35	61	4
45	41	36	57	34	20	54	35	63	48
29	20	24	57	63	24	62	35	43	15
57	41	18	57	34	59	54	9	50	53
25	41	38	57	34	10	7	35	35	23
16	41	7	46	34	10	46	35	17	6
45	60	40	46	34	16	29	35	5	9
8	60	45	36	34	5	16	35	8	48
61	41	5	18	34	61	7	15	11	6
53	41	46	12	34	51	7	57	30	6
63	20	11	18	34	16	7	60	24	62
16	41	63	6	34	8	16	63	56	63
21	41	58	2	34	13	39	13	43	27
32	20	50	6	34	5	39	15	17	35
45	8	60	24	34	44	16	63	5	15
16	20	62	6	34	24	54	35	30	9
45	41	36	18	34	46	39	35	24	15
57	60	58	12	34	57	29	5,5	56	31
2	8	52	18	3	5	54	35	43	35
36	41	56	24	34	20	7	35	11	27
8	2	22	6	34	2	7	35	43	40
36	8	61	18	34	24	16	9	11	35
45	41	47	6	34	28	21	35	17	59
29	20	23	24	34	59	29	35	24	55
57	41	41	6	34	37	54	9	8	61
25	41	49	18	34	13	7	35	17	48
16	41	58	24	3	7	29	35	5	55
45	20	6	12	34	24	16	35	2	43
8	60	12	18	34	2	29	35	43	43

Lampiran 4. Analisa Korelasi Rank Spearman

$d = r_y - r_{x1}$	Jenjang d^2	$d = r_y - r_{x2}$	Jenjang d^3	$d = r_y - r_{x3}$	Jenjang d^4	$d = r_y - r_{x4}$	Jenjang d^5	$d = r_y - r_{x5}$	Jenjang d^6	$d = r_y - r_{x6}$	Jenjang d^7	$d = r_y - r_{x7}$	Jenjang d^8	$d = r_y - r_{x8}$	Jenjang d^9	$d = r_y - r_{x9}$	Jenjang d^{10}
-38	1444	-18,5	342,25	-5,5	30,25	-9	81	19,5	380,25	-39,5	1560,25	-16,5	272,25	17	289	11,5	132,25
-5	25	6,5	42,25	32,5	1056,25	12	144	14	196	6	36	-6,5	42,25	44,5	1980,25	23,5	552,25
-2,5	6,25	40,5	1640,25	21	441	28,5	812,25	26,5	702,25	-3	9	31	961	25	625	43	1849
24	576	-1,5	2,25	19,5	380,25	11,5	132,25	6	36	28,5	812,25	-14,5	210,25	4,5	20,25	-10,5	110,25
26,5	702,25	6,5	42,25	31,5	992,25	1,5	2,25	14	196	-6,5	42,25	8,5	72,25	12,5	156,25	17,5	306,25
23,5	552,25	35,5	1260,25	28	784	19,5	380,25	21,5	462,25	1	1	9,5	90,25	20	400	-5,5	30,25
-18,5	342,25	18,5	342,25	5,5	30,25	-13	169	-7	49	-22	484	20	400	-8,5	72,25	-8,5	72,25
4	16	0	0	2	4	2	4	-14	196	-29	841	-1,5	2,25	-15,5	240,25	2,5	6,25
-10,5	110,25	-6,5	42,25	8,5	72,25	23	529	1	1	-19,5	380,25	28	784	-0,5	0,25	33,5	1122,25
-9	81	-12	144	22,5	506,25	23,5	552,25	14	196	-6,5	42,25	8,5	72,25	44,5	1980,25	-2,5	6,25
45,5	2070,25	39,5	1560,25	-0,5	0,25	1,5	2,25	44,5	1980,25	44,5	1980,25	-6,5	42,25	-9	81	23,5	552,25
4	16	-1,5	2,25	-14,5	210,25	0	0	6	36	-6	36	-22,5	506,25	4,5	20,25	-21	441
11,5	132,25	17,5	306,25	-33,5	1122,25	13,5	182,25	-14	196	-22	484	-9,5	90,25	-40,5	1640,25	-23	529
-16	256	11,5	132,25	-24,5	600,25	18	324	-14	196	-22	484	-26	676	10,5	110,25	-23	529
-30,5	930,25	-26,5	702,25	-37	1369	-25	625	-19	361	-39,5	1560,25	-24,5	600,25	-20,5	420,25	-41	1681
-2	4	7	49	-2,5	6,25	-9	81	-7	49	-5,5	30,25	-19	361	-8,5	72,25	22	484
1	1	16,5	272,25	43,5	1892,25	26	676	24	576	25,5	650,25	51	2601	22,5	506,25	22,5	506,25
10	100	-6,5	42,25	-20,5	420,25	-11,5	132,25	1	1	-14	196	13,5	182,25	-25,5	650,25	-8	64
42	1764	16,5	272,25	53,5	2862,25	26	676	24	576	21	441	28,5	812,25	1	1	2	4
-5,5	30,25	20	400	30,5	930,25	11,5	132,25	6	36	7,5	56,25	-14,5	210,25	27	729	9,5	90,25
22,5	506,25	-29	841	-7	49	2,5	6,25	-3	9	11	121	-23,5	552,25	-26	676	19,5	380,25
-43	1849	-39	1521	-6	36	-55	3025	-31,5	992,25	-34,5	1190,25	-13,5	182,25	-1	1	-33	1089
-23,5	552,25	-58,5	3422,25	-33	1089	-56	3136	-32,5	1056,25	-27	729	-38	1444	-34	1156	-23	529
19	361	28	784	46,5	2162,25	-9,5	90,25	14	196	-1	1	-14,5	210,25	38,5	1482,25	-8	64
7,5	56,25	11,5	132,25	42,5	1806,25	-4,5	20,25	19	361	20,5	420,25	-1,5	2,25	17,5	306,25	10	100
11,5	132,25	-21,5	462,25	-12	144	-26,5	702,25	-14	196	-17	289	-9,5	90,25	-15,5	240,25	-10,5	110,25
7	49	-8,5	72,25	-8	64	-46	2116	-22,5	506,25	-30,5	930,25	4,5	20,25	-24	576	-24	576

Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang					
$d=ry-rx1$	$d=ry-rx2$	$d=ry-rx3$	$d=ry-rx4$	$d=ry-rx5$	$d=ry-rx6$	$d=ry-rx7$	$d=ry-rx8$	$d=ry-rx9$	$d=ry-rx9$	$d=ry-rx9$					
d^2	d^2	d^2	d^2	d^2	d^2	d^2	d^2	d^2	d^2	d^2					
-12	144	-22,5	506,25	-48	2304	-24,5	600,25	-30	900	-12	144	-26	676	-15	225
-12	144	-39	1521	-42,5	1806,25	0,5	0,25	-10,5	110,25	-35,5	1260,25	-31,5	992,25	-39	1521
-30,5	930,25	-16	256	-31,5	992,25	-19	361	-17,5	306,25	-39,5	1560,25	-20,5	420,25	-35,5	1260,25
-42	1764	-45	2025	-42,5	1806,25	-19	361	-45,5	2070,25	-39,5	1560,25	13,5	182,25	-46	2116
24,5	600,25	18,5	342,25	-19,5	380,25	-36	1296	2,5	6,25	20	400	-8,5	72,25	-29	841
-9	81	-14,5	210,25	-13	169	-7	49	9,5	90,25	-2,5	6,25	-8,5	72,25	9,5	90,25
26,5	702,25	32,5	1056,25	-22,5	506,25	1	1	6,5	42,25	13,5	182,25	-0,5	0,25	-15,5	240,25
-32	1024	-4,5	20,25	-53,5	2862,25	-30	900	-16	256	-25,5	650,25	-31,5	992,25	-57	3249
2,5	6,25	6,5	42,25	-9,5	90,25	14	196	28	784	-6,5	42,25	12,5	156,25	-15,5	240,25
-14	196	-5	25	-42,5	1806,25	-48	2304	-9,5	90,25	-47,5	2256,25	-20,5	420,25	-28	784
-4	16	11,5	132,25	-4,5	20,25	19	361	-6	36	-1,5	2,25	43,5	1892,25	2,5	6,25
-2	4	-18,5	342,25	-34,5	1190,25	-11	121	13	169	16	256	-12,5	156,25	-12,5	156,25
-9,5	90,25	-35	1225	-40	1600	-27,5	756,25	-3,5	12,25	-39,5	1560,25	-29	841	-11	121
-36	1296	-50,5	2550,25	-31	961	-24,5	600,25	-6,5	42,25	-20	400	-26	676	4,5	20,25
39,5	1560,25	-12	144	2,5	6,25	14	196	42,5	1806,25	32	1024	12,5	156,25	40	1600
-54,5	2970,25	-35	1225	1	1	-11,5	132,25	-27,5	756,25	-55	3025	-0,5	0,25	-5	25
-46,5	2162,25	-40	1600	-5,5	30,25	-27,5	756,25	-45	2025	-45	2025	-0,5	0,25	-24	576
-0,5	0,25	42,5	1806,25	51	2601	44,5	1980,25	28,5	812,25	46,5	2162,25	55,5	3080,25	2	4
47,5	2256,25	22	484	0	0	57	3249	29,5	870,25	55	3025	47,5	2256,25	0,5	0,25
5,5	30,25	-14,5	210,25	-31,5	992,25	25	625	-7	49	14	196	-12,5	156,25	14	196
3	9	15	225	-15,5	240,25	28,5	812,25	1	1	29,5	870,25	-4,5	20,25	20	400
-30,5	930,25	6,5	42,25	-45,5	2070,25	-9,5	90,25	-19	361	-29,5	870,25	-1	1	17,5	306,25
-6,5	42,25	-10,5	110,25	-53	2809	3	9	-24,5	600,25	-15	225	-45	2025	10	100
-30,5	930,25	-26,5	702,25	-21	441	-3	9	-19	361	-31	961	-24,5	600,25	-21	441
-26	676	-29	841	-27,5	756,25	19	361	-3	9	-26,5	702,25	1,5	2,25	-9,5	90,25
32,5	1056,25	26,5	702,25	-17	289	17	289	31,5	992,25	29,5	870,25	-19,5	380,25	-25	625
-9	81	-14,5	210,25	-29,5	870,25	2,5	6,25	-7	49	7	49	20	400	-8	64
31,5	992,25	37,5	1406,25	17,5	306,25	33,5	1122,25	6	36	38	1444	33	1089	15,5	240,25
-1	1	26,5	702,25	-26,5	702,25	17	289	1	1	10,5	110,25	19	361	-3	9
14	196	18	324	12	144	53	2809	25,5	650,25	31	961	38	1444	23,5	552,25
26,5	702,25	35,5	1260,25	32	1024	31	961	21,5	462,25	-3,5	12,25	26	676	42	1764
												20	400	31	961

Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang	Jenjang						
$D=ry-rx1$	d	$d=ry-rx2$	d^2	$d=ry-rx3$	d^2	$d=ry-rx4$	d^2	$d=ry-rx5$	d^2	$d=ry-rx6$	d^2	$d=ry-rx7$	d^2	$d=ry-rx8$	d^2	$d=ry-rx9$	d^2
4,5	20,25	20	400	20	400	55	3025	27,5	756,25	24,5	600,25	7	49	52	2704	53,5	2862,25
23	529	6,5	42,25	-1,5	2,25	30	900	14	196	35	1225	41	1681	12,5	156,25	30,5	930,25
39,5	1560,25	14	196	-3	9	31	961	52	2704	48	2304	26	676	20	400	50,5	2550,25
-2,5	6,25	23	529	36,5	1332,25	31	961	9	81	18,5	342,25	27	729	7,5	56,25	40,5	1640,25
34,5	1190,25	-17	289	30,5	930,25	25	625	9	81	41	1681	13,5	182,25	7,5	56,25	0	0
Total	37565,5		36839		42625		51027		28427		44190		38604		34478		39881

Perhitungan Rank Spearman (Rs-hitung) dan Uji Z

Variabel	Rs-hitung	Z
x1	0,098370	0,774568
x2	0,115807	0,911868
x3	-0,023065	-0,181618
x4	-0,224714	-1,769403
x5	0,317708	2,501638 *)
x6	-0,060628	-0,477384
x7	0,073445	0,578304
x8	0,172475	1,358070
x9	0,042807	0,337061

Ket. *) = Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Lampiran 5. Peta Administrasi Kabupaten Jember

